

**PERSEPSI GENERASI Z PADA FILM
NANTI KITA CERITA TENTANG HARI INI**

SKRIPSI

OLEH:

FRANSISCUS BONAHAARA DAMANIK

16.853.0051



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2022**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 21/9/22

Access From (repository.uma.ac.id)21/9/22

**PERSEPSI GENERASI Z PADA FILM
NANTI KITA CERITA TENTANG HARI INI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Medan Area

OLEH:

FRANSISCUS BONAHAARA DAMANIK

16.853.0051



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

MEDAN

2022

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 21/9/22

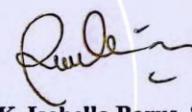
Access From (repository.uma.ac.id)21/9/22

LEMBAR PENGESAHAN

Judul : Persepsi Generasi Z Pada Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini
Nama : Fransiscus Bonahara Damanik
NPM : 16.853.0051
Program Studi : Ilmu Komunikasi Fakultas
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Disetujui Oleh:
Komisi Pembimbing


Dr. H. Nina Siti S. Siregar, M.Si
Pembimbing I


Rehia K. Isabella Barus, S.Sos, MSP
Pembimbing II




Drs. Effiati Juliana Hasibuan, M.Si
Dekan


Agnita Yolanda, B.Comm, M.Sc
Ka. Prodi

Tanggal Lulus : 2 Agustus 2022

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam skripsi ini yang dikutip dari hasil karya orang lain sudah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma dan aturan penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi-sanksi dengan peraturan yang berlaku apabila di kemudian hari ditemukannya sifat plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 2 Agustus 2022



Fransiscus Bonahara Damanik
16.853.0051

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademis Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fransiscus Bonahara Damanik
NPM : 16.853.0051
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Tugas Akhir/Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneklusif (*Non-exclusive Royalty-Free-Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **“Persepsi Generasi Z Pada Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”**. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eklusif ini Universitas Medan Area dapat menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasi tugas akhir/skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 2 Agustus 2022
Yang Menyatakan,



Fransiscus Bonahara Damanik

Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama kita untuk mempelajari emosi.

–Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*



KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji bagi kemuliaan Allah, Tuhan Yang Maha Kasih yang senantiasa menyertai detail kehidupan peneliti, terkhusus penyelesaian skripsi ini dengan penuh rasa syukur. Kemudian ucapan terimakasih amat spesial peneliti haturkan kepada kedua Orang Tua tercinta, Ayahanda yang selalu mendoakan dari alam surga dan kasih sayang Ibunda yang begitu sejuk menggerakkan semangat dalam hal apapun, terutama dalam skripsi ini. Kepada Adinda peneliti, Carles dan Niko yang selalu menjadi saudara terbaik. Terakhir, peneliti tuturkan juga terimakasih kepada diri sendiri.

Pada bagian ini peneliti tidak lupa pula, juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M. Sc, selaku Rektor Universitas Medan Area.
2. Ibu Dr. Effiati Juliana Hasibuan, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
3. Ibu Dr. Nadra Ideyani Vita, M.Si, selaku wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
4. Ibu Agnita Yolanda, B.Comm, M.Sc, CPSP, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area.
5. Ibu Dr. Hj. Nina Siti Salmaniah Siregar, M.Si, selaku Dosen Pembimbing Utama yang memberikan masukan dengan nada inspirasional.
6. Ibu Rehia K. Isabella Barus, S.Sos, MSP selaku Dosen Pembimbing Pendamping yang menaruh arahan dengan baik.
7. Ibu Nadia Amelia Elyana Poluan, S.I.Kom, M.I.Kom, selaku Sekertaris.
8. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, terkhususnya Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area.
9. Seluruh karyawan dan staff Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik.
10. Teman-teman Subjek Penelitian yang turut mewarnai skripsi ini.
11. Penulis yang disebutkan dalam daftar kepustakaan skripsi ini.
12. Sahabat Zaki, Aseng, Ninjar, Feby, Jhon dan kepada teman-teman lainnya yang meyelipkan tawa, memekikan atensi, membantu segala hal.

Serta semua orang yang telah berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini sehingga rampung dengan mantap.

Selanjutnya, skripsi yang berjudul “Persepsi Generasi Z Pada Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” seyogyanya ditujukan untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan studi di Program Studi Ilmu Komunikasi Strata-I, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Medan Area. Disamping itu, peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi inspirasi bagi siapapun yang membaca. Namun, peneliti sadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan karena segala kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, untuk itu peneliti meminta maaf. Hingga kelak, kurun waktu yang mendatang, peneliti terbuka akan kritik dan saran dari pembaca demi kesesuaian dan kebaikan.

Medan, 2 Agustus 2022

Fransiscus Bonahara Damanik

RIWAYAT HIDUP

Peneliti bernama lengkap Fransiscus Bonahara Damanik atau biasa disapa Bona. Lahir di RS Raden Mattaher, Jambi, 23 Februari 1998, merupakan anak pertama dari pasangan Alm. Parlin Damanik S.H dan Rusti Siregar.

Peneliti memulai sekolah di Taman Kanak-kanak Pertiwi Kuala Tungkal, Jambi. Selanjutnya meneruskan di Sekolah Dasar Negeri 17 Kuala Tungkal, Jambi, kemudian melanjutkan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2, Kuala Tungkal, Jambi, dan Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Kuala Tungkal, Jambi. Hingga pada tahun 2016, peneliti terdaftar sebagai Mahasiswa di Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Medan Area serta melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Kantor Camat Pematang Sidamanik.

Peneliti juga aktif diberbagai kegiatan dan juga aktif di organisasi hingga pernah dipercayai mengemban tugas seperti organisasi kampus, Pers Mahasiswa Bingkai UMA sebagai Redaktur Pelaksana masa bakti 2017-2018 dan Ikatan Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi (IMAJINASI) Fisip UMA sebagai Ketua Bidang Audio Visual masa bakti 2018-2019. Kemudian organisasi eksternal kampus seperti, Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI) Cabang Medan Komisariat UMA sebagai Ketua untuk masa bakti 2019-2020, selanjutnya di Ikatan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Indonesia (IMI) Cabang Sumatera Utara sebagai Wakil Ketua 1 bidang Keorganisasian masa bakti 2019-2021. Dan di komunitas kepedulian sosial, Saribu Peduli sebagai Ketua masa bakti 2020-2021.

ABSTRAK

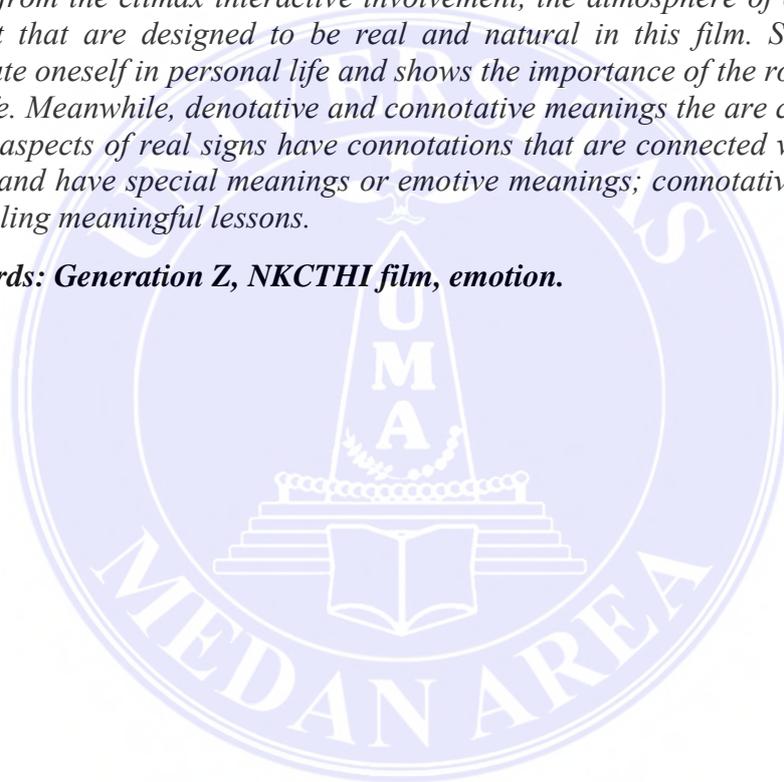
Penelitian ini bertujuan untuk memahami gambaran emosi Generasi Z dan mengetahui makna denotatif maupun konotatif yang diinterpretasikan Generasi Z dalam menonton film NKCTHI. Dalam prosesnya, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan cara mengumpulkan data melalui wawancara, dokumentasi dan observasi dari kelima subjek penelitian yang masing-masing telah dipertimbangkan dengan teknik *purposive sampling* dan menggunakan model interaktif dari Miles & Huberman untuk menganalisis data. Adapun tinjauan pustaka yang digunakan adalah model persepsi yang berkorelasi dengan emosi sebagai salah satu faktor pendorong interpretasi subjek dan teori semiotika Roland Barthes serta karakteristik Generasi Z. Hasil penelitian ini menyajikan emosi yang fluktuatif dalam menonton film NKCTHI dan juga emosi yang terhimpun ke puncak kesedihan mengharu biru. Suasana ini berasal dari keterlibatan interaktif yang klimaks, suasana kedekatan, maupun konflik yang didesain nyata dan natural dalam film ini. Sehingga membawa untuk mengasosiasikan diri dalam kehidupan pribadi dan menunjukkan pentingnya peran keluarga dalam kehidupan nyata. Sedangkan makna denotatif dan konotatif yang terhubung dengan melihat aspek-aspek tanda yang nyata menyimpan konotasi yang tersambung dengan daya emosional dan memiliki makna khusus atau makna emotif; makna konotatif dalam menyalurkan pelajaran yang berarti.

Kata kunci: *Generasi Z, film NKCTHI, emosi.*

ABSTRACT

This study aims to understand the emotional picture of Generation Z and find out the denotative and connotative meanings interpreted by Generation Z in watching the film NKCTHI. In the process, this research uses qualitative methods by collecting data through interviews, documentation and observations of the five research subjects, each of which has been considered with a purposive sampling technique and using an interactive model from Miles & Huberman to analyze the data. The literature review used is a perception model that is correlated with emotion as one of the driving factors for subject interpretation and Roland Barthes' semiotic theory and the characteristics of Generation Z. The results of this study present fluctuating emotions in watching the NKCTHI film and also emotions that accumulate to the peak of sadness and touching. This atmosphere comes from the climax interactive involvement, the atmosphere of closeness, and conflict that are designed to be real and natural in this film. So it brings to associate oneself in personal life and shows the importance of the role of family in real life. Meanwhile, denotative and connotative meanings they are connected with seeing aspects of real signs have connotations that are connected with emotional power and have special meanings or emotive meanings; connotative meanings in channeling meaningful lessons.

Keywords: *Generation Z, NKCTHI film, emotion.*



DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Riwayat Hidup	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
Daftar Isi	vi
Daftar Gambar	viii
Daftar Tabel	ix
BAB I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	12
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II Landasan Teori	14
A. Komunikasi Massa	14
1. Pengertian Komunikasi Massa.....	14
2. Media Massa.....	15
B. Gambaran Umum Tentang Film.....	16
1. Pengertian Film.....	16
2. Genre Film	17
C. Gambaran Umum Tentang Generasi Z.....	20
D. Gambaran Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini.....	24
E. Semiotika.....	27
1. Denotasi dan Konotasi Roland Barthes	28
F. Persepsi.....	32
1. Pengertian Persepsi.....	32
2. Proses Terjadinya Persepsi	34

3.	Persepsi dan Emosi	37
G.	Makna	40
1.	Makna dan Emosi	43
H.	Penelitian Relevan	46
I.	Kerangka Berpikir	50
BAB III	Metodologi penelitian	52
A.	Jenis Penelitian	52
B.	Sumber Data	53
C.	Teknik <i>Sampling</i>	54
1.	<i>Purposive Sampling</i>	55
D.	Instrumen Penelitian.....	56
E.	Teknik Pengumpulan Data	56
F.	Lokasi Penelitian	58
G.	Waktu Penelitian	59
H.	Teknik Analisis Data	59
I.	Pengujian Validitas Data	60
1.	Triangulasi Dengan Sumber Data.....	60
BAB IV	Hasil Dan Pembahasan.....	62
A.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	62
B.	Data Singkat Subjek Penelitian	63
C.	Hasil Penelitian.....	64
1.	Persepsi dan Gambaran Emosi Generasi Z Dalam Menonton Film NKCTHI.....	69
2.	Interpretasi Makna Denotatif Dan Konotatif Generasi Z Dalam Menonton Film NKCTHI.....	78
D.	Pembahasan	110
BAB V	Penutup.....	120

A. Kesimpulan.....	120
B. Saran.....	122
Daftar Pustaka.....	123
Daftar Lampiran.....	129



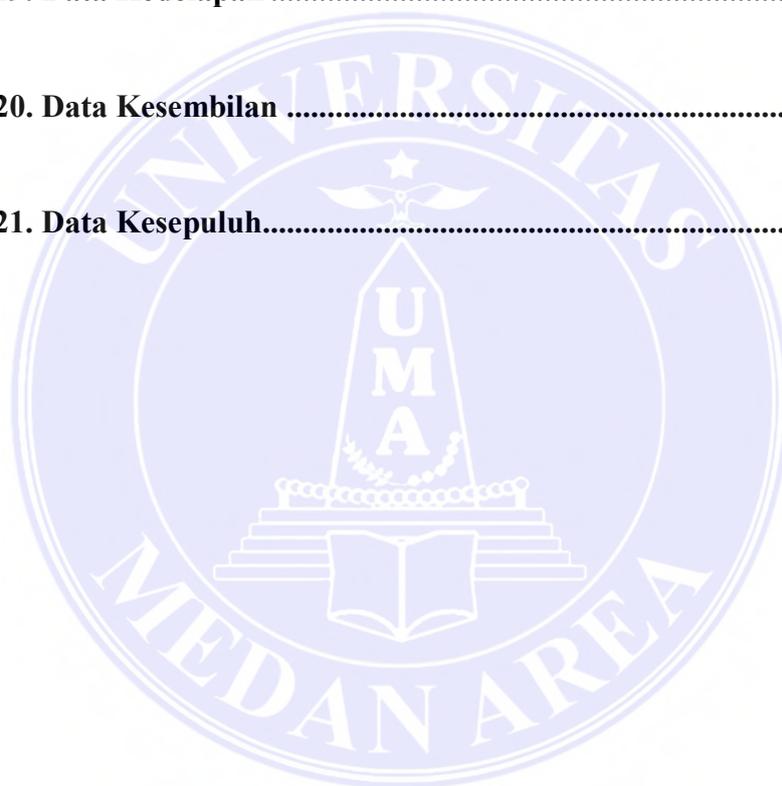
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Tanda Roland Barthes	30
Gambar 2. Kerangka Berpikir	51
Gambar 3. Analisis Data Kualitatif	60
Gambar 4. Logo Universitas Medan Area	62
Gambar 5. Unggahan Subjek Penelitian	68
Gambar 6. Konfrontasi Aurora dan Narendra	81
Gambar 7. Perkelahian Angkasa dan Narendra	86
Gambar 8. Percakapan Kale dan Awan	96
Gambar 9. Awan yang Tersenyum	102
Gambar 10. Cekcok mulut Antara Angkasa dan Agla	105
Gambar 11. Bersama, Fajra Fitriani Putri.....	128
Gambar 12. Bersama, Budi Kurniawan.	128
Gambar 13. Bersama, Firda Melvina Sinaga	129

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Teori Perbedaan Generasi.....	21
Tabel 2. Perbandingan Antara Konotasi dan Denotasi	42
Tabel 3. Waktu Penelitian	59
Tabel 4. Biodata Subjek Penelitian	64
Tabel 5. Hasil Penelitian	66
Tabel 6. Hasil Penelitian Kedua	67
Tabel 7. Data Pertama	71
Tabel 8. Penjelasan Data Pertama	72
Tabel 9. Penjelasan Data Pertama (2).....	73
Tabel 10. Data Kedua	73
Tabel 11. Penjelasan Data Kedua	74
Tabel 12. Data Ketiga	75
Tabel 13. Penjelasan Data Ketiga	75
Tabel 14. Data Keempat	76

Tabel 15. Penjelasan Data Keempat	77
Tabel 16. Data Kelima	77
Tabel 17. Data Keenam	83
Tabel 18. Data Ketujuh	92
Tabel 19. Data Kedelapan	100
Tabel 20. Data Kesembilan	104
Tabel 21. Data Kesepuluh.....	108



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Generasi Z merupakan angkatan kelahiran yang lahir setelah Generasi Milenial. Saat ini struktur usia Generasi Z sudah menginjak 12-27 tahun, artinya rentang kelahiran kelompok usia Generasi Z antara 1995-2010 (Brown, 2020). Tumbuh kembangnya diwarnai pengalaman teknologi dan kehidupan inovasi yang berdampak aneka disrupti. Keberadaan Generasi Z juga ditandai dengan internet dan peranti virtual kian menjamur, wajar saja bila disebut sebagai Generasi Net serta juga dikenal sebagai penduduk asli digital (*Digital Natives*).

Kemajuan teknologi yang makin progresif bersanding dengan pola kehidupan Generasi Z. Merasuk eksesif ke dalam kehidupan hingga memposisikan pola sosio-budaya berubah sangat sistemik daripada sebelumnya. Transisi itupun menghasilkan kebutuhan baru, sama sekali baru atas merebaknya secara dimensional penggunaan teknologi digital yaitu ponsel pintar yang menawarkan kemudahan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan Generasi Z, dari pola komunikasi, pola transportasi sampai pola konsumsi.

Sebagai penduduk asli digital, penggunaan rutin teknologi digital dan internet di ponsel pintar, menggebleng Generasi Z semakin cakap dalam penggunaannya. Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh Tirto.id (2017) “86% Generasi Z selalu daring di ponsel pintar” (Adam, 2017). Sementara penelitian yang dilakukan McKinsey & Company *et, al* (2020) menunjukkan, sepertiga populasi Generasi Z di Asia-Pasifik menghabiskan waktu 6 jam bahkan

lebih sehari menggunakan ponsel pintar dan Generasi Z Indonesia menghabiskan 8,5 jam sehari. Secara tidak langsung, membentuk Generasi Z handal menjalankan banyak perangkat teknologi digital dalam satu waktu.

Teknologi digital dan Generasi Z seakan-akan dwinitas yang terpadu satu, terintegrasi satu sama lain. Generasi Z sangat terbiasa mengaplikasikan sesuatu penuh kesesuaian hanya bermodalkan tutorial video YouTube. Aktivitas itu juga menjelma menjadi bagian hidup, mengisi maupun menemani hari hingga menjadi kebiasaan dan berpengaruh terhadap kepribadian. Menurut Stillman & Stillman (2018: 56) Generasi Z tidak mengenal pembatas sama sekali antara fisik dan digital karna bagian dari kehidupan sehari-hari, dua entitas ini tidak ada penghalang, melebur dan disebut sebagai Figital.

Kendati demikian, Generasi Z “cenderung memiliki sifat egosentris, tidak sabaran dan individualistik pasalnya kurang melakukan komunikasi secara verbal” (Wijoyo dkk, 2020: 28). Sehingga seringkali mengabaikan lingkungan luring, karena diajak terpusat pada sosial maya dan tenggelam di kedalaman banjir informasi. Bahkan seringkali terlihat enggan ketinggalan informasi sosial maya. Hal ini mengarahkan pada sifat FoMO (*Fear of Missing Out*) yang cenderung dimiliki oleh Generasi Z. Misalnya, selalu menyegarkan pembaruan di tampilan beranda agar dapat aktif muncul dalam tren media sosial.

Akselerasi teknologi bersanding dengan internet menelurkan pola Generasi Z membingkai detail kehidupan sama sekali berbeda dari sebelumnya, termasuk “era internet juga membawa konsekuensi tentang bagaimana khalayak membentuk makna akibat konsumsi media” (Mutmainnah dkk, 2020). Tidak

tertangkiskan bila Generasi Z menempatkan komunikasi bergeser bila terhubung dengan koneksi internet, seperti arti pembicaraan didefinisikan lebih seru dengan adanya *emoticon*. Semua merupakan akses teknologi digital yang menyediakan segala hal hanya bermodalkan di genggamannya. Tidak asing bila Generasi Z juga cenderung menggemari hal instan.

Eksplorasi konstan ala Generasi Z dengan teknologi digital, mengantarkan cara pandang Generasi Z memandang hal baru. Bagian ini bergulir memutar kran lain menyalurkan pelipur emosi untuk merileksasi, menyuguhkan opsi intermezo selain berkomunikasi. Benar, bila Generasi Z memilih teknologi digital sebagai hal baru dalam memandang hiburan. Sebagaimana penelitian yang dilakukan Kominfo (2014) (dalam Putri dkk, 2019) tentang motivasi responden perilaku daring menerangkan 73% perilaku daring didorong keinginan untuk hiburan. Artinya teknologi digital juga bisa dipergunakan sebagai wahana hiburan baru.

Hal ini pun menitikniskan suatu bentuk gaya hidup baru, ternyata ada hal sama sekali berbeda pada preferensi seseorang terhibur saat di depan layar. Seperti disebutkan Croteau & Hoynes (2014) (dalam Mutmainnah dkk, 2020) penggunaan "*second screen*" atau "layar kedua" yang mana layar digital dikonsumsi oleh individu secara dobel. Dorongan aktif layar kedua ini, semakin didukung dengan akomodir internet yang menjanjikan platform media hiburan selaku pengalaman alternatif. Gairah ini kian menggeliat dengan maraknya layanan VoD (*Video on Demand*) untuk menikmati layanan *movie streaming* yang menyediakan ribuan film diputar kapan saja dan dimana saja dengan cara berlangganan.

Inovasi ini selaras pada prinsip penting film sebagai elemen komunikasi massa dalam kehidupan masyarakat. Seperti dikatakan McQuail (2018: 26), teknologi untuk berkomunikasi kepada massa dengan adanya jarak. Jadinya, aksesibilitas proses komunikasi pun sudah terjembatani lewat terobosan yang menyeruak dalam skala besar tanpa halangan ruang dan waktu lagi. Semangat penyebaran tayangan hiburan disalurkan teknologi digital, seperti ponsel pintar, laptop, tablet, ataupun perangkat digital lainnya, membuahkan kemudahan diantara sang sineas film dan penonton.

Sekarang merasakan film bukan hanya bisa dinikmati di layar bioskop ataupun layar TV konvensional melainkan bisa dirasakan sendiri lewat layar ponsel pintar bahkan menggunakan teknologi VR (*Virtual Reality*). Film pun masuk kearah potensi pengalaman individu selain potensi merebak menjadi fenomena sosial. Namun bukan berarti efek terpaan film tidak dapat menjangkau jumlah khalayak besar dengan cepat, akan tetapi juga amat fundamental dirasakan saluran pribadi karena kepraktisan aksesibilitas dalam tatapan layar. Gejala ini khas bagi Generasi Z sebab label figital tadi, yang sudah menjadi pengalaman individu.

Adaptasi film ke dalam saluran VoD berbasis aplikasi meniti langkah pasti para penyedia platform distributor film. “Sedikitnya ada delapan penyedia platform yang hadir dan legal di Indonesia, *iFlix, Netflix, Vidio, GoPlay, Genflix, CatchPlay, Viu, dan Disney+Hotstar*” (LIPI Press, 2021). Inovasi tersebut menghadirkan variasi kategori yang bisa dipilih sesuai selera. Dalam konteks ini, pertalian antara frekuensi perilaku daring Generasi Z dan label Figital Generasi Z amat korelatif menjadikan VoD sebagai “layar kedua” dalam memilih alternatif menonton film bagi Generasi Z.

Hal ini diperkuat dengan temuan riset Tirto.id menyebut 51,46% Generasi Z lebih memilih menonton film daring, dan unduhan, ketimbang menonton film di bioskop dan melakukannya lebih dari 90 menit sehari. Namun disini bukan berarti mengabaikan bioskop, akan tetapi bioskop adalah pilihan favorit kedua bagi Generasi Z. Ini dibuktikan dengan temuan selanjutnya dari Tirto.id yang mengungkapkan, bioskop dengan persentase 33,89 % atau kedua bagi Generasi Z (Adam, 2017). Persentase ini tidak jauh berbeda dengan survei yang dilakukan oleh Saiful Mujani Research & Consulting (2019) bahwa Generasi Z mendominasi menonton film di bioskop ketimbang generasi lainnya, dari film Asing 29,1% dan film Indonesia 36,4% untuk usia 17-21 Tahun, serta film Asing 22.4% dan film Indonesia 19.5% untuk rentang usia 22-25 tahun.

Dalam ihwal ini dapat disimpulkan bahwa Generasi Z sangat berantusias menonton film dalam perangkat layar digital seperti ponsel pintar, laptop dan sebagainya maupun menonton langsung dipertunjukkan layar lebar bioskop. Secara khusus bisa dipastikan film yang ditonton memiliki daya magnetik yang didesain oleh kualitas sentuhan sang sineas. Hingga pada akhirnya memusakakan kesan dan pesona. Pada fase ini, penonton akan tenggelam dengan suasana dan melakukan internalisasi pesan dengan segenap ide yang memuat nilai dengan segala keterpengaruhan dan keterlibatan nyata dari pesan film, hal ini lah yang akan menjadi persepsi penonton. Dari sini sang sineas film (komunikator), berhasil menyampaikan pesan kepada penonton (komunikan).

Keberhasilan sineas film tidak lepas, berkat dari dua unsur yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. “Kedua unsur ini masing-masing membentuk film, unsur naratif adalah bahan yang akan diolah sedangkan unsur sinematik adalah cara

untuk mengolahnya” (Pratista, 2017: 23). Kedua unsur tersebut bersinergi mengantarkan pesan secara gamblang dan tersirat, menyatukan ketajaman artistik film menjadi sebuah karya. Dari situ film akan memiliki kemampuan daya tarik untuk ditonton, yang sengaja dicipta oleh karya kreatif sang sineas.

Seperti film sukses Amerika secara komersial di seluruh dunia, film animasi 3D tahun 90-an yaitu *Toy Story* (1995). Keseluruhan dunia film itu menggunakan proses digital dan film pertama di dunia yang sepenuhnya menggunakan animasi komputer yaitu CGI (*Computer-Generated Images*). Dari sisi penceritaan, film ini bergenre drama yang menggerakkan fantasi, komedi, dan alur cerita yang saling kausal. Keberhasilan ini sangat ditentukan sentuhan brilian sutradara John Lasseter, sehingga film ini berlanjut dengan seri-seri selanjutnya dan banyak dianugerahi penghargaan bergengsi dunia.

Kemudian di Indonesia, satu diantara film yang rilis tahun 2020 dengan genre film drama pula. NKCTHI (Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini) adalah sebuah film besutan Angga Dwimas Sasongko. Film ini diadaptasi dari kutipan-kutipan pendek dari novel terlaris Indonesia tahun 2019 berjudul sama dengan film tersebut. Novel yang demikian meroket dari popularitas dan segi penjualan ini adalah karya Marchella FP. Eksistensi muatan novel ini berhasil menyumbangkan makna lewat pekikan pesan dalam merasakan diri tiap karakter dan adegan film. Ditambah penceritaan dan bahasa film yang didesain sangat dramatis diolah dan menggugah emosional.

Film ini sebenarnya, mengisahkan keluarga seperti pada umumnya dalam masyarakat, ada karakter Narendra sebagai ayah; karakter Ajeng sebagai ibu; anak

sulung laki-laki bernama Angkasa; anak tengah perempuan bernama Aurora; anak bungsu perempuan bernama Awan. Keluarga ini hidup bahagia, rukun, penuh kehangatan dan perhatian satu sama lain. Karakter masing-masing menjalankan peran dan fungsinya seperti adanya, layaknya keluarga pada umumnya, merasakan suka, duka, emosi, ambisi, konflik. Akan tetapi dibalik keluarga ini tersembunyi sebuah rahasia agar kehidupan keluarga tetap berjalan bahagia.

Penceritaan film ini dideskripsikan begitu detail tiap sudutnya, yang dimana pola yang digunakan adalah pola non-linier atur alur maju mundur sehingga urutan waktu setiap rangkaian adegan tidak berurutan. Alur maju mundur digunakan untuk menceritakan masing-masing tokoh lebih jauh saat anak-anak, muda, dewasa, dan masa tua. Tentu saja perlu penyusunan sangat rinci guna menjinakkan kerumitan yang begitu kompleks agar penonton tetap berada didalam alur. Penekanan cerita, sekian penuh memainkan sentimental yang tersedia melalui plot-plot, dengan sesekali mengusik suasana hati.

Dengan penokohan begitu kuat, agaknya membuat siapapun yang menonton menarik ke dalam diri sendiri dengan sensasi emosi yang tajam. Seperti yang diapresiasi oleh Koran Kompas "Mengaduk Emosi!" (Visinema Pictures, 2020b). Sebagai manusia dan sebagai anggota keluarga, film ini seperti mencerminkan suasana kehidupan masing-masing individu sehingga menimbulkan kedekatan bagi siapapun yang menonton. Kedekatan itu timbul dari karakter tokoh maupun adegan yang diperankan oleh bintang film. Baik pesan eksplisit maupun implisit, film ini sangat runcing mengantarkan makna, baik makna denotasi dan konotasi, film ini sangat lebar menebar jalanya. Lebih kiranya film ini mampu merekayasa atmosfer penonton yang mau masuk ke dalam dunia film tersebut.

Bila diperhatikan film ini seolah mengajak siapapun yang menonton bertengkar secara intrapersonal, mengajak merefleksikan kehidupan dengan penuh makna. Di horizon lain, film ini bagai mengundang individu segera memperbaiki hubungan yang tertindih dominasi atau bahkan keadaan tersepi. Serta menyerukan memperkuat relasi bagi siapa saja yang tergerak untuk bercermin dengan kondisi manusiawi. Termasuk pada Generasi Z “yang mana para ahli juga menyebut Generasi Z sebagai “generasi yang paling kesepian”, meskipun mereka terlahir di era internet” (Wijoyo dkk, 2020: 4).

Seperti diungkapkan para sineas film pada akun tayangan rumah produksi film Visinema Pictures di YouTube, yang berjudul Dibalik Layar 1 Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI). Dalam video ini sang produser Anggia Kharisma mengungkapkan (Visinema Pictures, 2020a):

Harapan saya, bisa menjadi film untuk nantinya membuka ruang diskusi kita, di dalam keluarga, ngobrol barengan orang tua. Supaya kita juga bisa lebih dekat lagi keluarga, atau sahabat-sahabat kita yang udah lama banget kita lupain. Harapannya sih seperti itu.

Hal ini hampir serupa dikatakan Rio Dewanto pemeran anak sulung yang bernama Angkasa dalam video ini, berikut penjelasannya (Visinema Pictures, 2020a):

Buat gue film ini kayanya pada tayangan kayanya timeless sih. Kayak, cerita ini masih sangat relate aja sih dengan manusia gitu karna membicarakan tentang hubungan antar manusia, ngomongin soal cinta, ngomongin soal perjuangan.

Maka sangat wajar tatkala beragam penghargaan pun diraih film ini. Pada penghargaan IMA 2020 (*Indonesia Movie Actor's Award*) misalnya, film ini meraih 9 nominasi dan 2 penghargaan bergengsi nasional. Yaitu untuk kategori Pemeran Pria Pendukung Terbaik yang dianugerahi kepada Oka Antara sebagai pemeran karakter Narendra-Ayah pada saat muda, dan untuk kategori Pemeran Pendatang Baru Terfavorit disematkan pada Ardhito Pramono ialah karakter Kale yang dekat dengan karakter Awan. Jelas, hasil itu tidak lepas dari jumlah penonton yang bombastis, hanya dengan waktu seminggu pertama film ini berhasil menarik atensi sebanyak satu juta penonton.

Selain itu, sisi unsur sinematik, film ini meraih penghargaan Piala Maya 2020 untuk kategori Tata Kamera Terpilih. Bahkan film ini diputar di festival film Internasional Shanghai Festival Film Internasional Golden Goblet Award ke-23 dan terpilih mendapatkan penghargaan. Tidak hanya itu, sangking positif pencapaian film ini hingga melahirkan *spin off*, yang diambil dari sudut pandang pemeran tambahan yaitu Kale (Ardhito Pramono), seorang pria yang dekat dengan Awan. Film ini berjudul adalah *Story of Kale: When Someone's In Love* yang tayang akhir tahun 2020 pada tahun yang sama dengan rilis NKCTHI.

Kemudian akhir tahun 2021 yang masih bagian cerita dunia dari NKCTHI menyusul *Story of Dinda: The Second Chance of Happiness* yang disutradarai oleh Ginanti Rona, diambil dari sudut pandang Dinda yang diperankan oleh Aurelie Moeremans. Dan pada akhirnya akan rilis prekuel NKCTHI yaitu berjudul KTBB (Kamu Terlalu Banyak Bercanda) yang juga diadaptasi dari Novel Marcella FP dan diperankan oleh Rachel Amanda, Ardhito Pramono, Wafda Saifan serta langsung disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko.

Pengaruh film NKCTHI begitu gandrung dilirik penonton, tepat memang jika film NKCTHI jadi perbincangan kikinian. Alasan inilah yang menarik peneliti melirik film ini. Atas predikat film terbaik dan terlaris di Indonesia pada tahun 2020 dan capaian total lebih dari 2,2 juta pasang mata. Tentu kehadiran Generasi Z dengan populasi sangat dominan di Indonesia dengan tingkat frekuensi menonton dilayar ponsel pintar maupun di bioskop layar lebar, bisa dipastikan Generasi Z ikut hadir dalam ramainya pembicaraan tentang film NKCTHI.

Sebagaimana wawancara awal dalam pra-penelitian yang dilakukan peneliti. Dari seorang pria Generasi Z berlatar belakang akademis Mahasiswa Universitas Medan Area Program Studi Ilmu Komunikasi Angkatan 2019, bernama Kristian, yang mengatakan:

“Aku nonton film itu (NKCTHI) di HP, pas lockdown kemarin karna covid kan. Jadi lebih simpel kalo mau nonton, tinggal puter.”

Ketika naik menjadi tren topik di media sosial lagi contoh lainnya, tipografi dan gaya kepenulisan NKCTHI juga digunakan sebagai filter dalam fitur Cerita Instagram Generasi Z saat mengunggah sesuatu. Hal ini juga diperjelas dari pernyataan Kristian selanjutnya sebagai berikut:

“Emang sih waktu itu lagi hits. Jadi aku pake filter instasoriesnya. Tapi emang dasarnya aku suka style fontnya. Keren, kayak berkarakter gitu.”

Dari sini perbincangan daya tarik film NKCTHI terposisi hangat pada kalangan Mahasiswa Universitas Medan Area Program Studi Ilmu Komunikasi Angkatan 2019 yang berlatarbelakang struktur usia Generasi Z. Seperti peneliti

kutip dari hasil wawancara awal selanjutnya, dari seorang perempuan berusia 20 tahun bernama Fajra Putri, yaitu:

“Pertama, yang bikin pengen nonton film ini tuh, karna direkomendasikan dari mulut ke mulut. Yang katanya wajib banget nonton film ini. Ceritanya tuh bagus, related sama kehidupan keluarga, apalagi yang menceritakan tokoh awan sebagai anak bungsu yang... Sejujurnya kena [emosional]. Karna kayak yang tadi Fajra bilang, related sama kehidupan keluarga karna yang sama-sama merasakan gimana jadi anak bungsu.”

Kemudian ada Naomi seorang perempuan berusia 20 tahun dengan latarbelakang akademis yang dimaksud diatas secara terang mengungkapkan spontanitas apresiasi terhadap film NKCTHI, berikut kutipan wawancara tersebut:

“Kalo filmnya bagus tentang keluarga gitukan, makanya jadi tertarik buat nonton.”

Pada sela-sela aktivitas mahasiswa misalnya lagi, terlihat saat film ini menjadi buah bibir dan topik pembahasan ketika mengetem di meja kafetaria, bahkan memercik wacana untuk menonton bersama di bioskop. Hal ini lah yang menjadi titik perhatian peneliti untuk memahami “Persepsi Generasi Z Pada Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” terutama memposisikan studi pada Mahasiswa UMA (Universitas Medan Area) Ilmu Komunikasi Angkatan 2019 dalam penelitian ini sebagai reperenstatif Generasi Z.

B. Fokus Penelitian

Sesuai latar belakang yang telah deskripsikan peneliti, maka fokus penelitian ini antara lain, sebagai berikut:

1. Memahami persepsi dan gambaran emosi Generasi Z dalam menonton film NKCTHI (Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini).
2. Mengetahui makna denotatif dan konotatif yang diinterpretasikan Generasi Z mengenai film NKCTHI (Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini).

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yakni, sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi dan gambaran emosi Generasi Z dalam menonton film NKCTHI (Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini)?
2. Apa makna denotatif dan konotatif yang diinterpretasikan Generasi Z mengenai film NKCTHI (Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini)?

D. Tujuan Penelitian

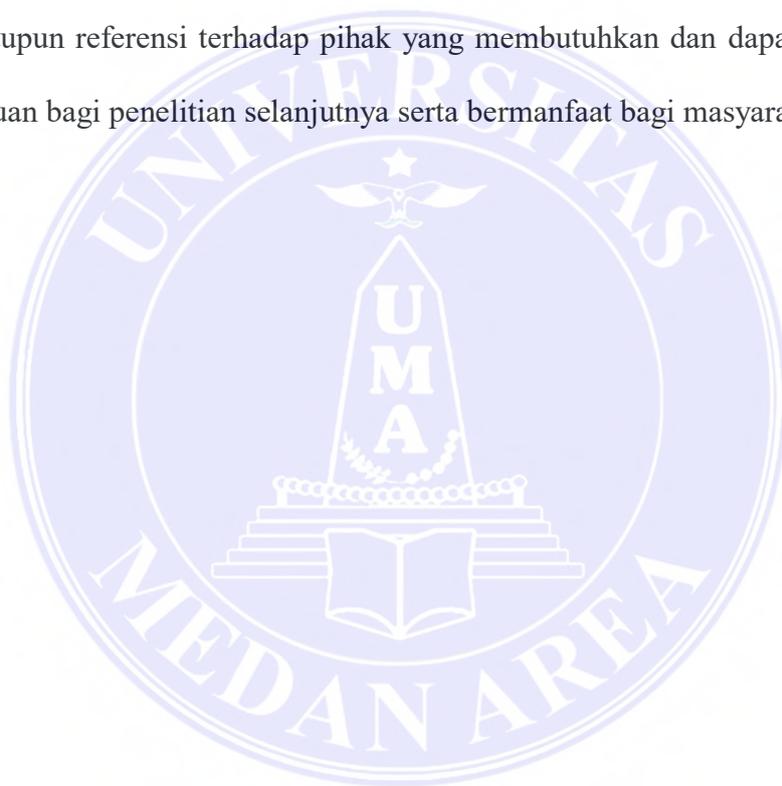
Berdasarkan rumusan masalah yang telah diterangkan diatas maka tujuan dari penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk memahami persepsi dan gambaran emosi Generasi Z dalam menonton film NKCTHI (Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini).
2. Untuk mengetahui makna denotatif dan konotatif yang diinterpretasikan Generasi Z mengenai film NKCTHI (Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini).

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dan tujuan penelitian yang sudah diterangkan diatas dapat dirumuskan manfaat dalam penelitian antara lain:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membuat uraian yang bersifat teoritis tentang film NKCTHI dan Generasi Z.
2. Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya bahan penelitian keilmuan Ilmu Komunikasi di Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area serta dapat menjadi sumber bacaan.
3. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan ataupun referensi terhadap pihak yang membutuhkan dan dapat memberikan acuan bagi penelitian selanjutnya serta bermanfaat bagi masyarakat luas.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Komunikasi Massa

1. Pengertian Komunikasi Massa

Pada tahun 1948 ahli politik Amerika Serikat mengajukan beberapa pertanyaan, yang bisa digunakan sebagai pijakan sederhana untuk memahami elemen-elemen komunikasi massa. Pertanyaan itu berupa, “*Who Says What? In Which Channel? To Whom? With What Effect?*” Atau “Siapa? Berkata Apa? Melalui Saluran Apa? Kepada Siapa? Dengan Efek Apa?”. Kumpulan pertanyaan ini dikenal dengan formula Lasswell yang nantinya kelak akan memberikan arti penting bagi ilmu komunikasi.

Keistimewaan komunikasi massa menjanjikan kemampuan transmisi ke jangkauan lebih luas dibanding dengan komunikasi manusia lainnya. Seorang komunikator mampu menyampaikan pesan kepada ribuan pribadi ataupun publik dengan cepat melalui saluran-saluran meskipun mengalami perbedaan ruang dan waktu. Hal ini mengacu konsep komunikasi massa (*mass of communication*) seperti juga media massa (*mass media*) dicetuskan pertama kali pada tahun 1920-an untuk diterapkan pada komunikasi publik.

Denis McQuail (2018: 4) menjelaskan komunikasi massa memiliki ciri utama yang mampu menjangkau populasi dengan cepat dari informasi, opini, dan hiburan yang sama serta ketakjuban universal yang sama. Elemen-elemen itu merupakan kunci yang membentuk karisma komunikasi massa menjadi instrumen penting mengantarkan ke sirkulasi yang amat luas. Seperti

halnya film yang menjangkau khalayak lewat layar bioskop dan layar digital seiring mengglobalnya media baru.

2. Media Massa

Secara literal dipahami, komunikasi massa menggunakan media massa sebagai perantaranya akan tetapi proses komunikasi massa tidaklah sama dengan media massa. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Rousydiy (1989: 80) bahwa komunikasi massa menyiarkan informasi, gagasan, pendapat, sikap, nilai kepada komunikan yang beraneka ragam dalam jumlah yang banyak dengan menggunakan media massa.

Di sisi lain pesan komunikasi massa itu terdiri dari dua aspek yaitu, isi pesan (*the content of message*) dan lambang (*symbol*). Dari dua aspek ini merupakan keahlian yang wajib dalam menata pesan. Sebagaimana dinyatakan oleh Severin & Tankard (dalam Ruliana & Lestari, 2019: 167) bahwa komunikasi massa adalah sebagai keterampilan (*skill*), sebagian seni (*art*) dan sebagian ilmu (*science*). Contohnya, seperti pembuatan film, tentu memerlukan goresan artistik dari konseptual sampai teknis untuk mengemas pesan menjadi luar biasa.

“Personalitas media massa umumnya satu arah tapi menjangkau banyak dan tanpa batas, mampu memberikan pemahaman maknawi, sebab bisa dirasakan oleh mata dan telinga” (Cangara, 2006: 128). Begitu kalimat tersebut menggambarkan situasi yang ada, menggambarkan efek dari keterpengaruhan media. Berpakaian berdasarkan tren mode, turut berdonasi setelah membaca kisah haru, menonton film karena rekomendasi tayangan

YouTube, bahkan seringkali terangsang emosi seperti sedih, senang, cemas, takjub setelah menonton film tersebut. Media mampu menyebabkan emosi manusia berubah, pikiran manusia penuh dengan kesan dan informasi yang dikirimkan oleh media. Hal ini lah yang didesain agar terbentuk efek media.

Dari sini memang, efek media menarik atensi untuk diamati secara mendalam, sebab pengaruhnya memiliki keterpengaruhan terhadap emosi, pikiran, tindakan, perilaku, situasi dan sebagainya. Dengan keterpengaruhannya, efek media dapat membangun kesan pada pikiran publik lewa transmisi pesan dari media massa. Sehingga efek media bisa menjadi seperti peluru yang menasar dan menyarang atau bisa memilih menghindari laju peluru tersebut.

B. Gambaran Umum Tentang Film

1. Pengertian Film

Menurut Javalasta (2011) (dalam Alfathoni & Manesah, 2020: 2), film merupakan rangkaian dari gambar yang bergerak dan membentuk suatu cerita yang dikenal dengan sebutan *movie* atau *video*. Tentu film sebagai media *audio visual* juga memiliki peran nyata mengantarkan pesan sosial ataupun moral, yang dikemas oleh sineas. Sebagai bagian instrumen komunikasi massa, film juga harus berpedoman dengan kaidah-kaidah masyarakat. Disini peran vital sang sineas mendesain pesan-pesan dalam karya seninya.

Kecakapan kreativitas dibuat sengaja dengan goresan tersendiri, guna menyalurkan maksud oleh sineas film dalam mengantarkan pesan sampai

tujuan. Seperti yang disebutkan Imanto (2007), Ia dapat menghibur, mendidik, melibatkan perasaan, merangsang pemikiran dan memberikan dorongan, serta pengalaman pengalaman baru yang tersirat dalam makna yang divisualisasikan lewat gambar-gambar yang menarik. Singkatnya mampu membawa penonton menginternalisasi pesan ke dalam diri dengan segenap ide, nilai ataupun pandangan penonton yang terlibat langsung dengan film itu sehingga dapat menjadi sandaran sebuah penilaian dan sikap.

2. Genre Film

Menurut penjelasan Pratista (2017: 29), secara umum film dibagi dalam tiga jenis berdasarkan kategori, antara lain:

Dokumenter (nyata), Eksperimental (abstrak), Fiksi (rekaan). Ketiga jenis ini terbagi lagi menjadi dua kategori yaitu fiksi sebagai film cerita, sementara dokumenter dan eksperimental sebagai film noncerita. Ketiga jenis film ini, saling mempengaruhi seolah tergambar dalam sudut segitiga, sehingga baik secara unsur naratif dan unsur sinematik ketiga jenis ini saling mempengaruhi.

Kemudian melihat sebuah film juga bisa dari sudut pandang genre. Tiap genre memiliki ciri khas dan karakteristik yang membedakan satu dan lainnya.

Sebenarnya ada banyak genre film, akan tetapi ada beberapa genre film yang dipandang sangat populer. Berikut beberapa genre populer yang dikutip dari Pratista (2017: 43-53):

1. Aksi

Unsur aksi merupakan elemen yang paling sering digunakan dalam film genre aksi murni (*action*) adalah satu hal yang berbeda. Dalam film aksi, adegan aksi adalah adegan paling

dominan filmnya, plot pun kadang dipaksa agar aksi bisa muncul sesering mungkin.

2. Dokudrama (Dokumenter Drama)/Biografi

Biografi (*biopic: biography picture*) secara umum merupakan pengembangan dari genre drama dan epik sejarah yang hingga kini masih sangat populer. Film biografi menceritakan penggalan kisah nyata atau kisah hidup seorang tokoh berpengaruh di masa lalu maupun masa kini.

3. Fantasi

Genre fantasi dalam dua dekade terakhir ini tengah mengalami masa-masa jayanya. Film fantasi berhubungan dengan tempat, peristiwa, serta karakter yang tidak nyata. Film fantasi juga berhubungan dengan unsur magis, mitos, negeri dongeng, imajinasi, halusinasi, serta alam mimpi.

4. Fiksi Ilmiah

Fiksi ilmiah dan *superhero* adalah genre yang paling laris dan sangat populer pada satu dekade terakhir ini. Film fiksi ilmiah berhubungan dengan masa depan, perjalanan angkasa luar, percobaan ilmiah, penjelajahan waktu, invasi, atau kehancuran bumi. Fiksi ilmiah sering kali berhubungan dengan teknologi canggih yang berada di luar jangkauan teknologi masa kini.

5. Horor

Genre horor pada masa kini memasuki era yang berbeda dengan sebelumnya. Di era penuh persaingan dan gemerlap efek

visual, genre horor justru sebaliknya melakukan segala sesuatunya dengan pendekatan realistik. Film horor memiliki tujuan utama memberikan efek rasa takut, kejutan, serta teror yang mendalam bagi penontonnya

6. Komedi

Elemen komedi dan aksi adalah unsur yang paling dominan muncul dalam film karena sangat fleksibel dengan semua genre. Komedi adalah jenis film yang tujuan utamanya memancing tawa penonton. Film komedi biasanya berupa drama ringan yang melebih-lebihkan aksi, situasi, bahasa, hingga karakternya. Film komedi juga biasanya selalu berakhir dengan penyelesaian cerita yang memuaskan penonton atau *happy ending*.

7. Perang

Tidak seperti pada beberapa dekade silam, genre perang kini mulai jarang diproduksi. Genre perang mengangkat tema kengerian serta teror yang ditimbulkan oleh aksi perang. Film perang umumnya menampilkan adegan pertempuran seru, baik di darat, laut, maupun udara. Film perang biasanya memperlihatkan kegigihan, perjuangan, dan pengorbanan para pejuang melawan musuh mereka.

8. Roman

Genre roman merupakan pengembangan dari genre drama, yang sasarannya lazimnya kalangan perempuan remaja dan dewasa. Dalam film apa pun, sering kali mengandung bumbu

roman, namun film roman lebih memusatkan cerita pada masalah cinta, baik kisah percintaanya sendiri maupun pencarian cinta sebagai tujuan utamanya.

9. Petualangan

Mengisahkan sebuah perjalanan yang memacu adrenalin yang tinggi, menghabiskan banyak tenaga dan pengalaman. Adegannya pun melibatkan resiko dan bahaya ataupun misi tertentu, namun hal itulah yang menjadi pelopor terbentuknya genre yang satu ini.

10. Drama

Genre ini lebih menekankan unsur naratif dari sisi penceritaan dan juga adanya konflik. Esensi dari genre film ini menciptakan sensasi emosional diantara hubungan kausalitas film dan karakter yang didesain sangat realistik.

C. Gambaran Umum Tentang Generasi Z

Sebelum masuk spektrum Generasi Z, ada baiknya mengenal apa itu generasi. Menurut Kupperschmidt (2000) dalam buku yang diterbitkan Kemennppan bekerjasama dengan BPS menyebutkan generasi adalah sekelompok individu yang mengidentifikasi kelompoknya berdasarkan kesamaan tahun kelahiran, umur, lokasi, dan kejadian-kejadian dalam kehidupan kelompok individu tersebut yang memiliki pengaruh signifikan dalam fase pertumbuhan mereka (Budiati dkk, 2018: 13).

Sekelompok orang yang dimaksudkan diatas, digolongkan atas beberapa klasifikasi yang menegaskan nilai kesamaan tadi. Berdasarkan identifikasi Bencsik, Csikos, & Juhez (2016) (dalam Putra, 2016), menerangkan perbedaan antar generasi seperti bentuk tabel berikut:

Tahun Kelahiran	Nama Generasi
1925 – 1946	<i>Veteran Generation</i>
1946 – 1960	<i>Baby boom Generation</i>
1960 – 1980	<i>X Generation</i>
1980 – 1995	<i>Y Generation</i>
1995 – 2010	<i>Z Generation</i>
2010 +	<i>Alfa Generation</i>

Tabel 1. Teori Perbedaan Generasi
Bencsik, Csikos, & Juhez (2016)
(dalam Putra, 2016)

Pemahaman konsep tentang perbedaan generasi menjelaskan adanya diskrepansi mencolok tiap masing-masing generasi. Perbedaan itu terletak pada tahun kelahiran dan era tiap generasi. Putra (2016) juga menjelaskan perbedaan khas tiap generasi juga dipengaruhi faktor sosiologis dan khususnya adalah kejadian-kejadian yang historis. Kejadian-kejadian yang dimaksud membentuk karakteristik tersendiri dan mempengaruhi perkembangan masing-masing generasi, terkhusus karakteristik Generasi Z.

Perpaduan antara informasi maupun teknologi merongrong ke wilayah industri atau yang biasa disebut dengan Revolusi 4.0. Mengarahkan hampir

keseluruhan lini kehidupan bergerak menuju digitalisasi, otomasi, virtualisasi dan sebagainya yang berhubungan erat dengan teknologisasi. Bahkan konsep Revolusi 5.0 yang baru saja diumumkan oleh Jepang diartikan jelas dalam kehidupan Generasi Z. Dalam peristiwa lain seperti, tragedi 9/11 WTC (*World Trade Center*) di New York, alarm perubahan iklim di Paris 2015, kebiasaan baru pada situasi pandemi *covid-19* pada akhir 2020 serta sirene perang dunia ketiga. Menyatakan fakta dramatis yang dilalui oleh Gen Z untuk terus beradaptasi.

Dengan cepatnya kemajuan zaman bersamaan tumbuh kembang Generasi Z membuat sangat komunikatif dan aktif mengikuti informasi terkini dari seluruh penjuru dunia, tidak heran bila “Gen Z bersifat global, serta memberikan pengaruh pada budaya dan sikap masyarakat kebanyakan” (Rakhmah, 2021). Hal ini menggambarkan generasi yang memberikan dampak paduan solid dalam kehidupan bersama teknologi dalam tiap aktivitas. Kelebihannya jelas, terbiasa mengaplikasikan banyak fitur ataupun perangkat teknologi dalam satu waktu (*multitasking*).

Namun dengan kefasihan dengan megatrend ini, Generasi Z “cenderung kurang dalam berkomunikasi secara verbal, cenderung egosentris dan individualis, cenderung ingin serba instan, tidak sabaran, dan tidak menghargai proses” (Wijoyo dkk, 2020: 28). Dengan kecendrungan ini, dipelopori oleh kemudahan akses dengan perangkat kemudahan mendapati sesuatu dengan metode sentuhan jari. Apapun itu yang diinginkan dan dibutuhkan dapat diperoleh dengan praktis.

Dari sekian banyak paparan didapatlah penjelasan Stillman & Stillman (2018: 54) mengenai tujuh sifat khas Generasi Z yaitu: Figital; Hiper-kustomisasi; Realistik; FoMO; Weconomist; DIY (*Do It Yourself*); dan Terpacu. Pada karakter

figital, dalam konteks praktik menonton film misalnya, penggunaan VR (*Virtual Realty*) adalah perangkat menonton film yang lebih realistik bagi Generasi Z atau *movie streaming* dalam gawainya. Dua hal ini merupakan alternatif bioskop yang dimengerti oleh Generasi Z selain menonton jauh-jauh di layar lebar bioskop.

Kemudian karakteristik FoMO (*Fear of Missing Out*) yang cenderung dimiliki oleh Generasi Z pula. Sederhananya, FoMO merupakan rasa ingin tahu yang enggan melewatkan segala informasi yang bertebaran dan ingin selalu dapat terhubung aktif dengan jejaring sosialnya. Dari media sosial menyediakan semua informasi sehingga menimbulkan gejala mental menjangkiti karena merasa tidak terlibat dengan gambar mentereng pada informasi yang didapatkan.

Dengan gandrungnya Generasi Z menggunakan media sosial, akan cenderung mempercepat kondisi FoMO dialami oleh Genenerasi Z. Karena tanpa disadari sifat manusiawi yang membanding-bandingkan dengan keadaan diri dengan tampilan visual glamour nan indah beserta narasi girang atau bijaksana yang mendukung segala tampilan visual tadi. Tentu hal ini, akan bertendensi menimpa gangguan kesehatan mental Generasi Z

Kecendrungan itu, akan berakibat memicu menurunnya produktivitas yang seringkali menghabiskan waktu terarah pada layar ponsel pintar daripada melakukan interaksi langsung seperti komunikasi verbal. Hal ini lah yang memicu daya konsentrasi dan fokus menurun, bahkan sindrom ini yang menyebabkan sifat individualistik dan egosentris. Menurut penelitian yang dilakukan APA (*American Psychological Association*) tahun 2018 bahwa anak muda yang berusia 15 sampai 21 tahun adalah kelompok manusia dengan kondisi kesehatan mental terburuk dibandingkan dengan generasi-generasi lainnya (Kirana, 2019).

D. Gambaran Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini

Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini atau NKCTHI seyogyanya adalah diadaptasi dari novel terlaris karya Marcella FP. Novel tersebut berisikan narasi-narasi pendek nan inspirasional, bermaknakan kalimat-kalimat penyejuk emosi, disertai desain gambar menarik yang seolah mendeskripsikan narasi-narasi pendek yang menjadi gaya novel ini. Novel NKCTHI juga mempunyai akun instagramnya sendiri, akun instagramnya belatar foto profil sampul buku NKCTHI dengan pengikut lebih dari 1,6 juta. Nama akun itu sesuai dengan akronim judul novel yaitu @nkcthi (huruf kecil).

Seiring berjalannya waktu, pada akhir oktober 2019 terbitlah web series NKCTHI yang juga dibintangi perankan oleh pemeran utama ialah Awan ditambah peran Satria. Kemudian beberapa bulan berselang rilislah film NKCTHI tepat tanggal 2 januari 2020 sebagai pembuka tahun sebagai film bergenre drama keluarga yang disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko. Daya tarik film ini membludak dengan total lebih dari 2,2 juta pasang mata menyaksikan sehingga mengukuhkan diri sebagai salah satu film terlaris tahun 2020.

Film ini diperankan oleh Rachel Amanda sebagai anak Awan dewasa (anak bungsu), Sheila Dara sebagai Aurora dewasa (anak tengah), Rio Dewanto sebagai Angkasa (anak sulung), Donny Damara sebagai Narendra saat usia tua (Ayah/Suami), Susan Bacthiar sebagai Ajeng saat usia tua (Ibu/Istri), Oka Antara sebagai Narendra saat usia muda (Ayah/Suami), Niken Anjani sebagai ibu usia muda (Ibu/Istri), Alleyra Fakhira Kurniawan sebagai Awan usia kanak-kanak, Nayla Denny Purnama sebagai Aurora usia remaja, Sinyo Riza sebagai Angkasa usia remaja, Agla Artalidia sebagai Lika, Ardhito Pramono sebagai Kale, Chiko

Jerikho sebagai Pak Anton, Joe P Project sebagai Pak Rifai, Umay Shahab sebagai Uya, Sivia Azizah sebagai Revina, dan sebagainya.

Film ini menceritakan sebuah keluarga kecil sebagaimana umumnya. Namun memiliki rahasia yang disimpan sebagai alarm traumatis untuk jangan larut dengan kesedihan. Intrinsik dari film ini sangat emosional menggugah perasaan, yang bergeming disajikan tiap plot yang ditampilkan. Tiap adegan mempunyai sinkronisasi dan kausalitas setiap detailnya seperti karakter-karakter yang digambarkan dengan sengaja menggunakan pola alur non-linier agar dapat menyampaikan pembentukan dunia karakter dengan dasar hukum sebab akibat.

Seperti film fiksi biasanya yang mempunyai latar belakang cerita kuat, film NKCTHI juga memperagakan cerita dengan alur dan sinopsis yang begitu kuat. Dari kehidupan keluarga, kehidupan bersaudara, kehidupan sosial, kehidupan pribadi semua ditata sedemikian rupa agar menggambarkan dunia film yang realistik. Dari sisi sinematik contohnya film NKCTHI memiliki *style* yang khas dengan genrenya yaitu kehangatan, dibarengi aroma sintementil yang terlihat dari masa ke masa tiap karakter.

Awalnya film ini menampilkan cerita mengenai keluarga yang hidup bahagia. Angkasa sebagai anak sulung sekaligus anak laki-laki pertama dan satu-satunya, diprogram sang Ayah harus bertanggung jawab dengan adik-adiknya. Di sisi lain sang Ayah sangat protektif dengan seluruh urusan keluarga terkhusus anak-anaknya terlebih anak bungsunya yaitu Awan. Anak perempuan yang baru saja menginjak usia dewasa dan sedang menghadapi *probation* atau masa percobaan sebagai karyawan baru dalam firma arsitektur. Sifat proteksionis sang

Ayah terlihat ketika memerintahkan Angkasa agar tiap malam menjemput Awan saat pulang dari firma tersebut.

Hal ini dilatarbelakangi oleh luka masa lalu yang disimpan namun dijadikan cambukan agar lebih menjaga ketat anak bungsunya, si Awan. Imbasnya, Aurora anak tengah merasa tidak diperhatikan sampai-sampai merasa hilang dari keluarga tersebut. Lagi-lagi keluarga tersebut masih didominasi otoritas sang Ayah. Hingga sampai pada cerita dimana Awan diberhentikan dari firma yang dicita-citakannya. Ayahnya seolah menjadi penyelamat bak superhero Awan dengan memanfaatkan koneksi yang ada.

Disini titik konflik dimulai, dengan pemberontakan dan menolak perlakuan istimewa sang Ayah, Awan merasa dalam hidupnya tidak punya pilihan tapi selalu dipikirkan dan seolah diperlakukan seperti bukan orang dewasa. Bertepatan dengan itu pula saat Awan memangku tangannya yang patah bertemu dengan pria bernama Kale di sebuah konser musik rock. Titik klimaks terjadi, dengan pemberontakan Awan karena pergaulan semakin dalam. Ekspektasi Awan pun semakin tinggi terhadap Kale, akan tetapi Kale tidak bermaksud untuk menjalin hubungan dengan Awan. Adegan ini pula yang membuat Awan makin terenyuh, dari sekian kali kegagalan terjadi secara terus menerus.

Sedangkan Angkasa terdesak dengan kehidupan asmaranya yang mengharuskan harus mengambil sikap untuk sang perempuan idamannya. Tapi prioritas Angkasa agaknya ulur mengulur karena tanggung jawab yang diberikan sang Ayah, perempuan idamannya hanya bisa bersabar. Dan Aurora tetap merasa sepi dalam keluarga, bahkan pada hari penting dalam dunia seni yaitu pameran.

Ayahnya terfokus pada Awan yang pergi bersama Kale, sehingga Aurora hanya bisa tersenyum tipis melihat sang Ayah. Kejengkelan dirinya tercermin dari karya Aurora yang dibuat serba hitam.

Hingga sampai satu titik sang Ayah memerintahkan anak dan istrinya duduk satu meja membicarakan asimetris keluarga dengan otoritas sang Ayah. Pembicaraan makin memanas ketika Aurora mengungkapkan isi hatinya karena merasa tidak pernah ada dalam keluarga itu, disitu pula kejengkelan Angkasa memuncak dengan membocorkan rahasia yang selama ini disimpan agar menyembunyikan persaan sedih dan trauma. Semenjak kejadian itu, ketiga bersaudara tersebut mengambil sikap pemberontakan habis-habisan.

Setelah itu sang Ibu, hadir mendamaikan situasi dengan mengambil peran sebagai penyejuk. Hal ini menimbulkan pergeseran komunikasi keluarga yang awal dominan kepada sang Ayah berubah lebih terbuka. Angkasa pun mengambil jalan untuk hidup bersama perempuan idamannya, Aurora mengambil kuliah ke London dan Awan tetap sebagai arsitek. Begitu keluarga ini berjalan dari tahun ke tahun menyematkan makna yang mendalam bagi siapapun yang menonton karena dibalut begitu dekat.

E. Semiotika

Dua orang pemikir dengan latar geografis berbeda, bahkan tidak pernah bertemu satu sama lain, akan tetapi menghadirkan sebuah gagasan yang bertumpu pada satu ilmu. Yaitu mereka, ahli bahasa kebangsaan Swiss Ferdinand de Saussure dan Ahli Filsafat dan Logika kebangsaan Amerika Charles Sanders Peirce. “Kedua ahli itu meletakkan batu dasar yaitu ilmu yang disebut dengan

Semiotika, terlepas polemik oposisi biner yang terjadi, akan tetapi bidang studi ini merujuk dalam mempelajari makna atau arti dari suatu tanda atau lambang” (Sobur, 2004: 11).

Tanda (*sign*), berada melingkari kehidupan individu maupun masyarakat, ada dimanapun, pada corak warna, gerak isyarat, logo organisasi dan perusahaan, desain visual sebuah merk, dalam sebuah karya film lagi misalnya, karya musik, karya sastra dan tak pelak pula pada kata, serta masih banyak lagi sebagai tanda untuk yang tertanda akan suatu maksud dan makna. Kata Zoest (1992: 6), komunikasi terjadi dengan perantaraan tanda-tanda. Ahli Komunikasi Little John (dalam Sobur, 2004: 15) persis juga menghubungkan dengan komunikasi, katanya, tanda-tanda (*sign*) adalah basis dari seluruh komunikasi.

Demikian semiotika sangat relevan membantu menginformasikan dan mengkomunikasikan suatu hal, untuk menunjukkan suatu hal dengan menunjukan tanda sebagai entitas atomik dalam menghantarkan sesuatu yang dimaksud. Tanda-tanda (*signs*) yang terangkai mewakili acuan pesan bisa menjadi gejala alternatif sumber pesan dalam proses komunikasi. Keir Elam (dalam Sahid, 2016: 2) menyatakan semiotika juga bertautan dengan proses-proses „signfikansi” (penandaan) dan dengan proses-proses „komunikasi”, yakni sebuah alat atau media tempat makna-makna ditetapkan dan dipertukarkan.

1. Denotasi dan Konotasi Roland Barthes

Sebelum mencerna suguhan *main course* (hidangan utama) dari semiotika Roland Barthes yang ditawarkan dalam gagasan tanda (*sign*), akan sulit kemudian memahami komposisi tersebut, tanpa mencerna *appetizer*

(hidangan pembuka) yang wajib dipahami. Sebagaimana yang dikatakan Sobur (2004: 69) mengapresiasi konsep Barthes, inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif. Artinya semiotika Roland Barthes dipengaruhi oleh prinsip pokok Saussure.

Dalam konsep Saussure dikenal “penanda” (*signifier*) dan petanda (*signified*), yang mana konsep ini tertata dalam dua struktur bagian. Menurut Saussure (dalam Sahid, 2016: 8), tanda merupakan kesatuan yang tak terpisahkan antara penanda dan petanda. Penanda didefinisikan sebagai citra bunyi, dalam konteks bahasa dan budaya lisan, sedangkan petanda sebagai konsep. Demikianlah, kedua komponen itu terintegrasi satu sama lain. Akan tetapi menjadi struktur yang berurutan, artinya tindak tanduk konsekuensi, petanda ditandai oleh penanda.

Lebih lanjut Sahid (2016: 9) menjelaskan penanda dan petanda, semua itu berdasarkan konvensi dalam suatu kelompok masyarakat. Yang menghubungkan antara penanda dengan petanda adalah sistem tanda. Disini tetap mengingatkan dibalik prinsip Saussure tersebut akan tetap ada konvensionalitas kolektif. Tentunya dimaksudkan agar interpretasi tidak ambigu menangkap petanda, yang dimana petanda adalah konsep. Tujuannya, penanda dan petanda membantu mengenali konsepsi fisik dari objek, konsep *real* dan teramati dari sebuah objek.

Kemudian, barulah *full course meal* semiotika Roland Barthes dapat dipahami secara integral. “Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang

sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran kedua, yang dibangun diatas sistem yang telah ada sebelumnya” (Sobur, 2004: 68). Pemaknaan tataran kedua ini melihat utuh dan dalam akan sebuah objek, pemaknaan kedua menilikis sebuah objek dengan proses berpikir seorang individu sehingga bisa saja sangat subjektif, ini disebut *konotatif*.

Dengan dinyatakan adanya pemaknaan tataran kedua, secara tidak langsung, mengafirmasi adanya differensiasi dari sistem pemaknaan. Sungguh amat lugas memberitahu adanya eksistensi pemaknaan sebelum pemaknaan kedua, sebagai rentetan sistem pemaknaan pertama dari konsekuensi konsep ini, Barthes menyebutnya *denotatif*, sebagai sistem pemaknaan pertama. Sistem pemaknaan pertama ini mengacu pada konsep Saussure.

Konsep Barthes lebih mengidentifikasi pembentukan makna yang selangkah lebih jauh dari pokok prinsip Saussure, dimana dikonseptualisasikan lewat tanda denotatif dan konotatif. Antara dua tataran makna tersebut yakni denotative dan konotatif digambarkan Paul Cobley & Litza Jans (1999) (dalam Sobur, 2004: 69) lewat mekanisme tanda, yaitu sebagai berikut:

Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	Conotative Signified (Petanda Konotatif)
Conotative Sign (Tanda Konotatif)	

Gambar 1. Peta Tanda Roland Barthes

Sumber: Paul Cobley & Litza Jans (1999) (dalam Sobur, 2004: 69)

Peta tanda diatas menjelaskan bagaimana cara kerja tanda terbentuk. Seperti yang dijelaskan Sobur (2004: 69) selanjutnya, tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Namun pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Peta diatas agaknya menandakan “Tanda Konotatif” mencakup seluruh tanda yang menjadi sub-sub terkecil. Serta mengungkapkan tanda bergulir estafet menuju makna-maknanya, baik pemaknaan pertama (denotatif) sampai kondisi pemaknaan kedua (konotatif) yang mempunyai wahana dan kedalaman makna tersendiri.

Peta tersebut juga menceritakan bagaimana makna eksis dalam tanda, seperti dijelaskan diatas bahwa konsep semiotika Barthes bergulir membentuk makna dari adanya tanda. Artinya konsep “penanda” (*signifier*) dan petanda (*signified*) dari Saussure adalah denotatif sebagai pintu gerbang menuju guliran makna selanjutnya yang lebih dalam yaitu konsep Barthes. Yang mana melihat objek lebih jauh, pengalaman yang tidak teramati dibalik kondisi fisik sebuah tanda yaitu “*connotative sign*”.

Denotatif dan konotatif berfungsi sebagai pengungkapan makna sesuai kedudukannya. Seperti denotatif menunjukkan sesuatu hanya sebatas fakta objektif atau verbatim dalam artian makna aktual, terbatas oleh sensor panca indera. Misal, “*green*” atau dalam bahasa indonesia “hijau”, tentu dalam pengertian umum hanya sebuah warna, atau *blending mode* antara warna biru dan warna kuning, ataupun warna yang dominan menghiasi tumbuh-tumbuhan.

Dengan kata lain, merujuk validasi literal sesuai fakta objektif. Denotatif mengantarkan sampai makna tersebut.

Namun konotatif yang diungkapkan Barthes melampaui makna denotatif, lebih menunjukkan acuan implisit. Seperti “*green*” sebuah warna “hijau” yang dipaparkan diatas. Era saat ini akan mengartikan sebuah konsep kesadaran lingkungan yang meneguhkan keanekaragaman kehidupan atau konsep *sustainability*, tentunya makna “*green*” tersebut didaraskan adanya keterhubungan relasional dengan ekologi atau alam (*nature*). Sehingga dapat dilihat adanya “*idea*” berada dalam makna konotasi.

F. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Menurut Robbins (dalam Alizamar & Couto, 2016: 14), persepsi adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Dengan kata lain persepsi merupakan mekanisme menginternalisasi (mengolah stimuli) kesan-kesan kemudian diproses oleh saraf lalu setelah itu, dideskripsikan menjadi sebuah data hingga terbentuklah makna.

Sama halnya yang dijelaskan lebih rinci oleh Candra (2017: 66) bahwa persepsi dapat diartikan sebagai proses diterimanya rangsangan melalui pancaindra yang didahului oleh adanya suatu perhatian, sehingga individu mampu menyadari, mengartikan, dan menghayati tentang sesuatu yang diamati, baik yang ada di luar maupun dalam diri individu. Sehingga

demikian proses persepsi merupakan interaksi langsung antara dunia luar ataupun internal individu.

Menurut Kamus Psikologi yang dijelaskan James & Kartono (1989: 358) persepsi merupakan:

1. Proses mengetahui dan mengenali objek atau kejadian objektif dengan bantuan indera.
2. Kesadaran dari proses-proses organisasi.
3. (*Titchener*) satu kelompok penginderaan dan penambahan arti-arti yang berasal dari pengalaman masa lalu.
4. Variabel yang menghalangi atau ikut campur tangan, berasal dari kemampuan organisme untuk melakukan pembedaan di antara perangsang-perangsang.
5. Kesadaran intuitif mengenai kebenaran langsung atau keyakinan yang serta merta tentang sesuatu.

Persepsi merupakan wilayah yang dipelajari oleh Ilmu Psikologi, karena persepsi merupakan aktivitas skematis sensoris, persepsi juga terletak dibagian pemerosesan fungsi otak.

Sama juga halnya dalam komunikasi melihat persepsi sebagai proses merasakan serta menafsirkan (*decoding*) pesan (*message*) oleh komunikan (*reciever*). Hal ini juga didefinisikan oleh ahli komunikasi Amerika Joseph A. DeVito (dalam Liliweri, 2017: 167), yaitu proses mengalami dunia Anda dan kemudian merasakan apa yang anda alami. Sehingga persepsi merupakan proses penting bagi kesadaran manusia dan mengartikan keadaan internal

maupun keadaan eksternalnya. Seperti yang ditambahkan oleh Rakhmat (2007: 51) bahwa persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi (*sensory stimuli*).

Keberdayaan individu memaknai sesuatu didorong oleh kemampuan individu dan minat individu tersebut. Dengan kata lain, setiap orang tertarik perhatian dengan sebagian stimuli sekaligus mengabaikan stimuli lainnya. “Hal itu tentu dilatarbelakangi oleh peristiwa filterisasi yang dipunyai tiap individu yaitu filter fisiologis dan filter psikologis” (Tubbs & Moss, 2005: 35). Dapat disimpulkan bahwa tiap individu memilah dan mengorganisasikan stimuli kemudian memperoleh makna dari stimuli sudah melalui filterisasi.

2. Proses Terjadinya Persepsi

Proses terjadinya persepsi cukup demikian kompleks lantaran susunan penunjang yang saling terhubung dan mempengaruhi. Sebelum masuk pengoperasian terjadinya persepsi, ada baiknya mengetahui syarat individu dalam melakukan persepsi, hal ini dikemukakan oleh Walgito (2010) (dalam Candra dkk, 2017: 68) sebagai berikut:

1. Adanya Objek (Sasaran yang diamati).

Objek atau sasaran yang diamati akan menimbulkan stimulus atau rangsangan yang mengenai alat indra atau rangsangan yang mengenai alat indra atau reseptor. Sedangkan stimulus didapatkan dari eksternal individu dan internal individu.

2. Adanya Alat Indra, Saraf, dan Susunan Saraf Pusat.

Alat indra atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus.

Di samping itu, harus ada saraf sensoris sebagai alat untuk

meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke susunan saraf pusat yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Serta untuk mengadakan respon diperlukan saraf motor.

3. Adanya Perhatian.

Perhatian merupakan langkah awal atau yang disebut sebagai persiapan untuk mengadakan persepsi. Perhatian mengarahkan individu untuk mengamati sesuatu yang akan dipersepsi (*selective attention*).

Selain itu, persepsi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu karena konsekuensi kausal yang mendorong terbentuknya persepsi. Walgito (2010) (dalam Candra dkk, 2017: 70-71) menjelaskan faktor-faktor tersebut sebagai berikut:

1. Ketersediaan informasi sebelumnya

Ketiadaan informasi ketika seseorang menerima stimulus yang baru bagi dirinya akan menyebabkan kekacauan dalam mempersepsi, karena informasi dapat menjadi landasan untuk mempersepsikan sesuatu. Oleh sebab itu sangat dibutuhkan kelengkapan informasi sebelum mempersepsikan sesuatu.

2. Kebutuhan

Seseorang cenderung akan mempersepsikan sesuatu berdasarkan kebutuhannya saat itu. Contoh sederhana, seseorang akan lebih peka mencium bau masakan ketika lapar daripada orang lain yang baru saja makan.

3. Pengalaman Masa Lalu

Hal ini dipicu oleh proses belajar sebagai memori, pengalaman akan sangat mempengaruhi seseorang mempersepsikan sesuatu. Pengalaman yang menyakitkan ditipu oleh mantan pacar, akan mengarahkan seseorang untuk memersepsikan orang lain yang mendekatinya dengan kecurigaan tertentu.

4. Emosi

Emosi akan mempengaruhi seseorang dalam menerima dan mengolah informasi, karena sebagian energi dan perhatiannya (menjadi *figure*) adalah emosi tersebut. Seseorang yang sedang tertekan karena baru bertengkar dengan pacar dan mengalami kemacetan, mungkin akan memersepsikan lelucon temannya sebagai penghinaan.

5. Impresi

Stimulus yang menonjol, akan lebih dahulu memengaruhi persepsi seseorang dikarenakan diarahkan oleh perhatian masing-masing seseorang.

6. Konteks

Konteks bisa secara sosial, budaya, atau lingkungan fisik. Konteks memberikan ground yang sangat menentukan suatu figur dipandang. Kedua hal tersebut memberikan warna makna yang berbeda.

Dari keseluruhan penjabaran diatas, barulah proses persepsi mulai bergerak menuju pembentukan persepsi itu sendiri. Proses tersebut menurut

Walgito (2010) (dalam Candra dkk, 2017: 69) melewati lewat tiga proses yaitu sebagai berikut:

1. Proses Fisik

Adanya Objek → Stimulus → Reseptor atau Alat Pengindraan

2. Proses Fisiologis

Stimulus → Saraf Sensoris → Otak

3. Proses Psikologis

Proses dalam otak (saraf motorik) → hingga terbentuklah persepsi dan individu menyadari stimulus yang diterima.

Atau bisa dijabarkan secara ringkas, dimulai proses pengindraan yaitu diterimanya stimulus oleh reseptor, diteruskan ke otak pusat saraf yang diorganisasikan dan diinterpretasikan sebagai proses psikologis sehingga individu menyadari tentang sesuatu yang dilihat dan didengarkan.

3. Persepsi dan Emosi

Emosi dalam hari-hari manusia hadir tiap detail kehidupan, mengisi peristiwa apapun yang sedang dihadapi manusia. Seperti juga disebutkan diatas, bagian sebelumnya, bagaimana emosi merupakan satu komponen penting yang berkontribusi mempengaruhi persepsi. Persepsi dan emosi memiliki keterkaitan dimana persepsi bertugas sebagai penerimaan berbagai kehadiran gejala-gejala menarik perhatian, sedangkan emosi, melambangkan reaksi langsung maupun tidak langsung ketika merasakan suatu hal.

Dalam buku *Emotional Intelligence* karangan Daniel Goleman (2004: 411), *emosi* merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu

keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Atau bisa ditarik, sebuah reaksi atau keadaan yang didorong oleh faktor-faktor alamiah dalam diri manusia. Menurut Suciati (2018: 194) emosi mengandung unsur-unsur (1) perasaan kuat baik dalam kontinum senang atau tidak senang; (2) diikuti perubahan tubuh; (3) mempengaruhi perilaku. Sehingga tak pelak dari unsur-unsur tersebut, dapat menciptakan persepsi (*point of view*) dan bahkan menggerakkan manusia.

“Berdasarkan akar kata *emosi* yaitu *movere*, dari kata kerja Bahasa Latin yang berarti “menggerakkan, bergerak”, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi” (Goleman, 2004: 7). Sehingga berdasarkan etimologi tersebut, emosi lebih semacam dorongan yang menggejolak. Selain itu seorang psikolog berkebangsaan Amerika, Paul Ekman (2009: 37) mendefinisikan emosi, yakni:

Emosi adalah sebuah proses, sejenis penilaian otomatis yang sifatnya partikular yang dipengaruhi oleh masa lalu evolusioner dan personal kita, yang di dalamnya kita merasakan bahwa sesuatu yang penting bagi kesejahteraan kita tengah terjadi, dan seperangkat perubahan fisiologis dan perilaku emosional mulai berhadapan dengan situasi tersebut.

Secara ringkas emosi juga merupakan keadaan yang dihasilkan oleh gejalok personal dimana situasi tertentu memberikan emosi berdasarkan suatu momen.

Seperti dijelaskan unsur-unsur diatas sebelumnya, emosi memiliki komponen penting yaitu perasaan. Misalnya sepasang kekasih muda sedang mengalami perasaan bahagia saat momen pernikahan berlangsung atau sepasang kekasih tua yang merasakan perasaan tertentu saat menatap foto pernikahan mereka yang sudah dialaminya puluhan tahun lalu. Situasi

perasaan itu disebut emosi positif. Selain itu emosi positif meliputi decak kagum, cinta, rasa syukur, ketenangan, bangga dan sebagainya sedangkan lawannya yaitu emosi negatif meliputi keadaan marah, malu, benci, gelisah dan sebagainya. Sehingga perasaan memiliki peran penting mengecap sebuah situasi.

Sebuah percobaan tentang bagian dari emosi yang disebut suasana hati (*mood*) dan persepsi dilakukan. Percobaan yang dilakukan oleh Leuba & Lucas (1945) (dalam Severin & Tankard, 2009: 87-88) menghipnotis subjek penelitian dan meminta kepada mereka supaya mengalami suasana hati tertentu serta menyuruh mereka untuk menceritakan apa yang mereka lihat dalam sebuah gambar. Dari uraian itu dijelaskan pula satu subjek penelitian yang merasakan bahagia dalam mengalami percobaan itu, begini uraian tersebut:

Kelihatannya menyenangkan; mengingatkan saya pada musim panas. Itulah arti hidup; bekerja keras di tempat terbuka, kehidupan yang sebenarnya, mencangkul di sawah bercocok tanam, dan menyaksikan yang tumbuh.

Dari penjelasan diatas, percobaan ini akhirnya menunjukkan suasana hati memiliki pengaruh terhadap persepsi.

Dengan adanya daya emosi mempunyai peran penting bagi manusia, bisa menjadi energi, memori yang paling diingat, menebarkan cinta kasih, pemicu refleksi, mengungkapkan ekspresi, merangkul dalam kepedulian, menghadirkan perdamaian, menciptakan harapan dan sebagainya. Seperti

dijelaskan Daniel Goleman (2004: 4), bahwa spesies manusia berutang amat banyak pada kekuatan emosi karena dengan adanya emosilah manusia dapat menunjukkan keberadaannya dalam masalah-masalah manusiawi. Sehingga penting bila manusia menguasai emosi atau memiliki kecerdasan emosi yang baik.

Dengan daya emosi yang dapat memberikan pengaruh bagi persepsi, menandakan tentang proses mental manusia, gejolak dalam diri, menginternalisasi, dan merasakan stimulus yang diperoleh ataupun menghadapi lingkungan eksternalnya. Ada bahagia, harapan, sedih, bangga, kecewa, sehingga pengalaman manusia memiliki aneka ragam warna yang mampu dimaknai dengan penuh arti. Seperti ditambahkan oleh Goleman (2004: 78) penderitaan maupun kebahagiaan adalah bumbu kehidupan, tetapi keduanya harus berjalan seimbang. Dengan kata lain dengan adanya ragam emosi yang dirasakan oleh manusia membuat hidup kaya makna dan tidak datar.

G. Makna

“Makna itulah sebenarnya yang hendak dipertukarkan dan dikomunikasikan melalui pilihan simbol bahasa atau kata-kata itu” (Ibrahim, 2015). Kata “yang hendak dipertukarkan dan dikomunikasikan” dalam pernyataan ini secara implisit menyatakan eksistensi pengirim dan penerima. Kaitannya sangat erat antara komunikator dan komunikan serta kegiatan komunikasi. Dalam Sobur (2006: 20) dijelaskan, dari mana datangnya makna? “Makna ada dalam diri manusia” kata Devito.

Memahami pernyataan tersebut, makna diaktualisasikan oleh manusia dan ditransmisikan lewat kegiatan komunikasi. Judy C. Pearson & Paul E. Nelson (dalam Sobur 2004: 255) mendefinisikan komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna. Kegiatan komunikasi yang menghantarkan makna bisa dilakukan dengan sederhana. Misalnya inisiasi seseorang mengatakan “hai” kepada seseorang yang lain. Inisiatif tersebut awalnya hanya untuk sekedar menegur akan tetapi inisiatif tersebut dimaknai sebagai perilaku tata krama. Contoh tersebut mengilustrasikan “awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya dikonstruksi secara interpretatif oleh individu melalui proses interaksi untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama” (Siregar, 2011).

Didalam konsep semiotika Saussure diatas dikenal dengan “penanda” (*signifier*) dan petanda (*signified*). Menurut Saussure (dalam Sobur 2004: 257), yang diartikan (*signifie, signified*) sebenarnya tidak lain pada konsep atau makna dari suatu tanda bunyi. Makna terhubung dengan tanda-tanda sebagai acuannya, makna eksis dalam tanda. Menurut Fiske (2016: 45) tiga elemen yang terlibat dalam pemaknaan yaitu (1) tanda, (2) rujukan dari tanda, dan (3) pengguna tanda. Dengan kata lain proses pemaknaan yang dilakukan representasi dan interpretasi tidak lepas dari sistem tanda (signifikasi).

“Tanda-tanda memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta” (Sahid, 2016: 5). Dengan kata lain tanda memberikan getaran sehingga merangsang manusia agar sadar penuh akan makna. Artinya, tanda yang memberi rangsangan tersebut

melalui proses *selective attention* dalam indra manusia sebelum menjadi makna.

Hal ini juga disebutkan oleh Nina Siregar (2011) dalam tulisannya:

bahwa setiap individu dalam memberikan suatu reaksi terhadap rangsangan dari luar, maka perilaku dari individu tersebut didahului dari suatu tahap pertimbangan-pertimbangan tertentu, dimana rangsangan dari luar tidak "langsung ditelan mentah-mentah", tetapi perlu dilakukan proses selektif atau proses penafsiran situasi yang pada akhirnya individu tersebut akan memberi makna terhadap rangsangan yang diterimanya.

Jelas demikian bahwa makna masuk secara natural dalam proses manusiawi yang berhubungan dengan rangsangan dan objek/ekstrenal manusia itu sendiri. Penjelasan diatas pula memberitahukan bahwa makna, melalui rangkaian-rangkain tertentu dalam proses internalisasi dalam manusia. Sehingga dari sini makna akan menghasilkan tempat yang sesuai dengan kedudukannya.

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa ada dua tataran makna. Dalam denotasi dan konotasi merupakan pelebaran konsep Saussure dengan titik komparatif tertentu, agar mendapatkan makna sesuai dengan kedudukannya sesuai tataran makna itu sendiri. Pelebaran tataran makna dijelaskan oleh Arthur Asa Berger (2000a) (dalam Sobur 2004: 264) dengan menampilkan kategori antara konotasi dan denotasi, sebagai berikut:

Konotasi	Denotasi
Pemakaian Figur	Literatur
Petanda	Penanda
Kesimpulan	Jelas
Memberi Kesan tentang Makna	Menjabarkan
Dunia Mitos	Dunia Keberadaan/Eksistensi

Tabel 2. Perbandingan Antara Konotasi dan Denotasi
 Sumber: Arthur Asa Berger (2000a) (dalam Sobur, 2004: 264)

Dari tataran makna yang dijabarkan diatas, memang memiliki kapasitas mengeksplor makna sesuai pos masing-masing.

Namun bila diamati agaknya kedua kolom diatas, denotasi menunjuk posisi realis, sedangkan konotasi menyematkan embel-embel tertentu, mempunyai makna tersendiri dan lebih kaya daripada denotasi. Sehingga konotasi terangnya memberikan pandangan yang sangat dalam, seperti diterangkan oleh Sobur (2004: 265) bila kita mengucapkan kata itu mempunyai *konotasi* tertentu, maka kita bermaksud bahwa kata itu mempunyai makna tambahan bagi denotatifnya. Acapkali makna tambahan ini menimbulkan interpretasi yang bersifat emosional.

1. Makna dan Emosi

Emotif atau emosi timbul dari imbas seseorang memandang suatu hal dengan bingkai yang dianggap sangat penting dan berbeda, menginterpretasikan kesan-kesan ataupun mengolah stimuli yang dianggap memiliki konotasi tertentu. Oleh sebab itu, Saleh (2018: 107) mengungkapkan bahwa emosi merupakan keadaan yang ditimbulkan oleh situasi tertentu (khusus). Emosi tercetus dari stimuli-stimuli yang terpancar sehingga menggenjot terjadinya persepsi.

Seperti disebutkan sebelumnya diatas oleh Walgito (2010) (dalam Candra dkk, 2017: 18) bahwa emosi merupakan faktor pendorong terjadinya persepsi. Hal ini lah yang membawa perhatian selektif (*selective attention*) terarahkan pada proses mental yaitu menghasilkan suatu respon alamiah yang dirasakan manusia ketika stimulus tertentu diinternalisasi sehingga menghantarkan pada keadaan atmosfer emsional. Dalam Goleman (2004:

411-412) sejumlah teoritikus mengelompokkan emosi ke golongan-golongan besar pada daftar, yaitu:

- Amarah
- Kesedihan
- Rasa takut
- Kenikmatan
- Cinta
- Terkejut
- Jengkel
- Malu

Sebuah ungkapan yang dirasakan yang disebut emosi terjadi dalam diri, didalam proses internal. “Dalam makna paling harfiah, *Oxford English Dictionary* mendefinisikan *emosi* sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan nafsu; setiap keadaan yang hebat atau meluap-luap” (Goleman, 2004: 411). Lebih lanjut emosi juga dijabarkan dari hilir dan hulu oleh Alizamar & Couto (2016: 14) bahwa daya emosi beranjak dari hasil kerja kognitif mempersepsikan stimulus-stimulus yang dari objek yang ada tidak terlepas dari mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Seperti disebut oleh Goleman (2004: 77), setiap perasaan mempunyai nilai dan makna. Dengan begitu emosi memiliki peran penting menghidupi antara makna dan sesuatu (tanda).

Memperjelas makna seolah tidak habis-habisnya mempersenjатаi untuk berkarya menampilkan pengetahuan, arti, decak kagum, dan sebagainya

dalam kehidupan manusia. Menurut Suciati (2018: 204) setiap manusia akan melihat dunia luar dan mencari jawaban mengapa ia terangsang, manusia memberikan makna terhadap petunjuk eksternal dan kemudian memberikan label emosi. Aktivitas makna yang dilakukan manusia dikarenakan makna memintasi segala kesemestaan yang dialami beserta kompleksitas bagaimana cara manusia memandang sesuatu.

Demikian makna begitu kuat memberikan resonansi bagi manusia. Makna dapat menjadi motivasi, makna dapat menjadi prinsip, dan makna dapat pemicu sebuah respon. Seperti yang dijelaskan oleh karya Herbert Blumer (1969) (dalam Siregar, 2011), manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka. Sedemikian hakikinya sebuah makna dalam kehidupan manusia bahkan membangun peradaban manusia, sehingga manusia seringkali memuat ide, gagasan, konsep, nilai-nilai emosional, sikap dan sebagainya dalam makna.

Hal ini dijabarkan secara panjang lebar dalam makna konotatif atau konotasi sebagai makna tataran kedua (*Conotative Signified*) yang bermuatan ide-ide ataupun gagasan-gagasan tertentu dan sebagainya. Kata Sobur (2006: 27) *makna konotatif* disebut juga *makna konotasional*, *makna emotif* atau *makna evaluatif*, adalah suatu jenis makna dimana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Dengan kata lain makna konotatif memiliki keterkaitan yang erat dengan daya mengandung gagasan yang begitu emosional.

Emosi juga, merupakan komunikasi bagi manusia, sebagaimana yang diungkapkan oleh Goleman (2004: 160), emosi adalah medium sekaligus pesan. Dengan kata lain, sebuah emosi adalah sebuah pesan itu sendiri. Pesan-pesan itu pun mengandung makna konotatif dalam tataran makna, sebagaimana makna konotatif berupa asosiasi bentuk emosi dalam muatan pesan. Ini dijelaskan oleh Kincaid & Schramm (dalam Sobur 2004: 244) bahwa makna kadang-kadang berupa suatu jalinan asosiasi, pikiran yang berkaitan serta perasaan yang melengkapi konsep yang diterapkan. Kemudian Arthur Asa Berger (dalam Sobur: 2004: 263) juga menyatakan bahwa kata konotasi melibatkan simbol-simbol historis dan hal-hal yang berhubungan dengan emosional. Sehingga dari penjelasan di atas dapat disimpulkan emosi memberi arti untuk proses dalam tataran makna.

H. Penelitian Relevan

Hasil penelitian terdahulu yang relevan digunakan sebagai titik berangkat untuk peneliti dalam melakukan penelitian ini. Berikut merupakan penelitian yang relevan tersebut:

a. Peneliti : Ilvana Sofyan dan Oji Kurniadi (2020)

Judul : Makna Komunikasi Keluarga dalam Film Nanti Kita
Cerita Tentang Hari Ini

Hasil Penelitian : Dalam penelitian ini menyuguhkan makna komunikasi yang disandikan oleh sang sineas film dalam *scene-scene* yang dipilih dan diolah peneliti. Dengan tiga aspek tumpuan dari film NKCTHI yaitu aspek realitas,

representasi, dan ideologi untuk melihat kode-kode dibaliknya. Dari aspek realitas yang ditinjau bahwa ditemukanlah kode-kode sosial lebih ditekankan penyisipan makna pada cara bicara dan perilaku oleh sang Sutradara. Seperti adegan yang dijelaskan dalam penelitian ini “jangan biarkan marah menjadi satu-satunya jalan keluar”, kata-kata itu muncul ketika sang Ibu/Istri menasehati anak pertamanya Angkasa dengan bahasa yang ringan dengan penuh makna. Selanjutnya representasi makna dalam film NKCTHI berdasarkan analisis penelitian ini, sang Sutradara agaknya dominan menyelatkan bait musik dalam mendukung makna keluarga dalam film ini. Seperti dialog penting yang disampaikan anak bungsu Awan “yang dicari hilang, yang dikejar lari, sampai kita lelah dan berserah, saat itu semesta bekerja” sembari diiringi *background* melodi ringan khas piano. Sedangkan pada level ideologi menurut penelitian ini sangat menunjukkan kekuasaan patriaki dimana peran Ayah memiliki otoritas penuh dalam keluarga.

b. Peneliti : Rahman Asri (2020)

Judul : Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)”

Hasil Penelitian : Penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) dalam meneliti film NKCTHI (Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini) secara kualitatif, dengan pendekatan *conventional content analysis* dari Hsieh & Shannon (2005). Sehingga penelitian ini ditujukan untuk dapat mendeskripsikan pesan (*message*) yang terkandung dalam film NKCTHI. Didapatkanlah dalam penelitian ini, bahwa film NKCTHI secara eksplisit menyampaikan dominasi laki-laki yang mempunyai otoritas penuh dalam menentukan arah layar bahtera keluarga “*King of The Rule*”, seperti sistem masyarakat selama ini laki-laki di atas dan perempuan di bawah atau biasa disebut dengan istilah Patriarki. Hal ini terlihat dari penggambaran adegan film dan kembali dijabarkan dalam pembahasan penelitian ini. Yang dimana sang Ayah/Suami melarang setiap anggota keluarga bersikap murung, terlebih saat plot, yang sang Ayah/Suami meleraikan sang Ibu/Istri agar tidak bersedih, dan mengubur kisah sedih itu seolah kisah itu tidak pernah terjadi, tentang kehilangan salah satu anak kembar mereka begini ucapannya “mereka tak perlu tahu tentang kesedihan ini”. Sang Ayah/Suami kembali dipaparkan sebagai sentral keluarga, dan sang isteri/ibu dan anak-anak hanya diminta patuh pada perintah.

Namun seiring beranjak dewasanya anak-anak dari keluarga kecil yaitu Angkasa, Aurora, dan Awan menyadari adanya prioritas yang tarik menarik antara kehidupan sosial anak-anak dengan perintah sang Ayah. Hal ini lah yang dideskripsikan penelitian ini bahwa film NKCTHI menyampaikan pesan “kehidupan akan selalu berubah. Mengubah sebuah peran dan fungsi sebuah posisi, meskipun di dalam lingkup keluarga. Dengan perubahan yang berjalan akan menjadikan posisi seorang berubah, meninjau ulang hubungan (interaksi dan relasi) yang sudah ada dan memperbaikinya agar lebih terkoneksi dengan dinamika yang terjadi saat ini.”

- c. Peneliti : Di Arip Berlian N. (2021)
- Judul : Reperenstasi Keluarga Modern Dalam Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”
- Hasil Penelitian : Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kritis dengan memilih lima belas *scene* berdasarkan relasi antar anggota keluarga yang membentuk pola komunikasi. Penelitian ini dilandasi oleh analisis semiotika menurut Roland Barthes yang berfokus pada dua signifiikansi yaitu denotasi dan konotasi yang kemudian oleh peneliti ingin

mengungkapkan mitos yang ingin dibangun dalam film NKCTHI. Berangkat dari sini penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana reperiensi keluarga modern dalam film NKCTHI dengan mengaitkan teori Fitzpatrick dengan empat skema yaitu tipe keluarga konsensual, tipe pluralistis, tipe protektif dan tipe laissez-faire. Disimpulkanlah, bahwa keluarga modern dalam film NKCTHI tidaklah benar-benar modern atau tidak murni modern, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai tradisional yang menjadi nilai sosial di masyarakat. Teridentifikasi tidaknya murni sebagai keluarga modern dilihat dari skema keluarga konsensual dari berbagai *scene* yang berhasil ditemukan oleh peneliti.

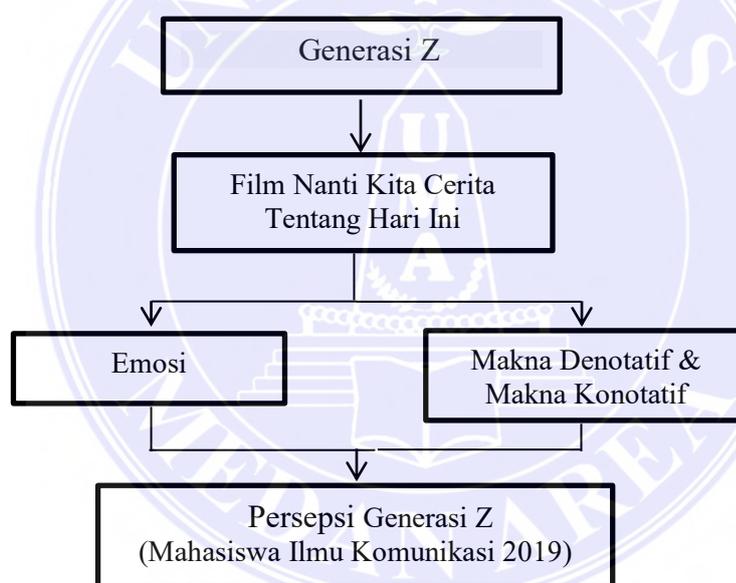
I. Kerangka Berpikir

Dalam menonton, terkhusus film NKCTHI Generasi Z tentu memiliki latar belakang sosial (budaya, kepercayaan, tradisi, norma, dsb) serta latar belakang pribadi (derajat, pengalaman, prinsip, kepribadian, pengetahuan dsb), dalam penelitian ini mengangkat latarbelakang akademis Generasi Z yang berasal dari Mahasiswa Universitas Medan Area Program Studi Ilmu Komunikasi Angkatan 2019.

Selama menonton, bisa dipastikan mengamati tanda dalam *scene* film NKCTHI dengan cara berbeda sesuai latar belakangnya tadi. Ini dikarenakan adanya keterhubungan faktor-faktor latarbelakang tadi. Dari sinilah sisi emosional

yang ditawarkan selama beinteraksi dengan film ini akan utuh. Emosi yang dirasakan tidak dapat tertahankan, meluap mewarnai, mengalir menyerap makna dari *scene* yang dipandang bermaknawi, sehingga menggeser, merubah, bahkan memutarbalikkan persepsi Generasi Z pada film NKCTHI.

Oleh sebab itu, yang akan diamati sesuai dengan rumusan masalah, bagaimana persepsi dan gambaran emosi Generasi Z dalam menonton film NKCTHI serta makna denotatif dan konotatif yang diinterpretasikan oleh Generasi Z. Adapun yang peneliti maksud digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Menurut Siyoto & Sodik (2015: 2) metode penelitian kualitatif, merupakan metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Oleh sebab itu, penelitian kualitatif sangat melihat masalah dengan bingkai yang sangat mengakar, sampai tingkat memahami permasalahan dengan derajat seutuhnya. Dan karena itu pula “masalah-masalah kualitatif berwilayah pada ruang yang sempit dengan tingkat variasi yang rendah namun memiliki kedalaman bahasan yang tak terbatas” (Bungin, 2011: 49).

“Metode penelitian kualitatif disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), bisa juga disebut dengan metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya” (Siyoto & Sodik, 2015: 27). Persis dilihat, perspektif etnografi yaitu mendeskripsikan sesuatu berdasarkan *the native's point of view* artinya penelitian kualitatif menempatkan yang diteliti sebagai subjek. Proses ini dilakukan dengan menggali dan menyusun sesuatu secara sistematis dengan tingkat keterlibatan langsung oleh peneliti.

Lebih lanjut, Suparlan seorang antropolog Universitas Indonesia (dalam Patilima, 2013: 2) menyatakan:

pendekatan kualitatif seringkali juga dinamakan sebagai pendekatan humanistik, karena dalam pendekatan ini cara pandang, cara hidup, selera ataupun ungkapan emosi dan keyakinan dari warga masyarakat yang diteliti

sesuai dengan masalah yang diteliti, juga termasuk data yang perlu dikumpulkan.

Dengan kata lain penelitian kualitatif, mengisyaratkan dalam memandang sesuatu sangat memiliki integrasi antara pengetahuan dan pengalaman hidup manusia. Dalam artian penelitian kualitatif melakukan proses *rendering* secara holistik terhadap topik untuk memahami makna secara komprehensif dan mendalam.

Hal ini seturut dengan apa yang telah dikemukakan oleh Bogdan & Biklen (dalam Anggito & Setiawan, 2018: 10) bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik teramati). Tahapannya melalui eksplorasi dengan amat terperinci hingga sampai ke entitas yang tidak tampak atau menyusuri dibalik sesuatu yang tampak tersebut. Dalam hal ini sekian jabaran diatas, dapat diaplikasikan dalam meneliti Generasi Z dalam menonton dan memahami film NKCTHI.

B. Sumber Data

“Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai semua hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, data dapat diartikan sebagai fakta atau informasi yang diperoleh dari aktor (subjek penelitian, informan, pelaku), aktivitas dan tempat yang menjadi subjek penelitian” (Idrus, 2009: 61). Artinya data adalah bagian dari subjek penelitian yang sangat diperlukan dalam sebuah penelitian untuk mengungkapkan persoalan.

Dalam penelitian yang berjudul “Persepsi Generasi Z Pada Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” ini, peneliti mengonkretkan Mahasiswa Universitas Medan Area Prodi Ilmu Komunikasi Angkatan 2019 sebagai subjek penelitian studi ini atau sebagai sumber data penelitian ini. Jelas bahwa Mahasiswa

Universitas Medan Area Program Studi Ilmu Komunikasi Angkatan 2019 memang benar merupakan struktur usia Generasi Z dan dasar rasional lainnya yang sudah dipaparkan pada latar belakang pada bagian awal.

Sumber data juga diklasifikasikan berupa data primer dan data sekunder, hal ini dijelaskan Martono (2015: 65-66) antara lain:

1. Data Primer

Data Primer dalam proses penelitian didefinisikan sebagai sekumpulan informasi yang diperoleh peneliti langsung dari lokasi penelitian melalui sumber pertama (subjek penelitian melalui wawancara mendalam) atau melalui hasil pengamatan yang dilakukan sendiri oleh peneliti terhadap subjek penelitian.

2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang tidak diperoleh dari sumber pertama. Penempatannya, data sekunder merupakan data penunjang yang digunakan untuk memperkuat, melengkapi, atau mendukung data primer. Dalam hal ini akan diperoleh dari, foto, postingan media sosial, sumber internet lainnya, dan lain sebagainya yang punya korelasi dengan data-data yang mendukung data primer.

C. Teknik *Sampling*

Menurut Idrus (2009: 93) si peneliti kualitatif harus memiliki kriteria tertentu yang dapat memperkuat alasan pemilihan seseorang menjadi subjek penelitiannya. Inilah mengapa dalam penelitian kualitatif kerap mempergunakan teknik *purposive* sebagai cara untuk menentukan subjek penelitiannya.

1. *Purposive Sampling*

Merupakan salah satu elemen dari kategori teknik sampel tidak berpeluang (*nonprobability sampling*). Menurut Martono (2015: 317-318) sampel bertujuan (*purposive sampling; judgmental sampling*) merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Kita memilih orang yang benar-benar dengan memilih orang yang benar-benar mengetahui atau memiliki kompetensi dengan topik penelitian kita.

Oleh sebab itu, adapun pertimbangan yang ditentukan dalam penelitian ini harus memiliki kriteria tertentu, agar mendapatkan hasil ekuivalen dengan penjelasan-penjelasan yang telah dipaparkan. Berikut kriteria-kriteria tersebut:

1. Kelompok usia Generasi Z (12-27 tahun);
2. Mahasiswa Universitas Medan Area Program Studi Ilmu Komunikasi Angkatan 2019;
3. Menyukai film NKCTHI;
4. Pernah menonton film NKCTHI sebanyak dua kali atau lebih;
5. Bersedia untuk diwawancarai.

Adapun pertimbangan-pertimbangan dari kriteria ini tetaplah mengacu dari penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya. Bagaimana stimulus menciptakan atensi bagi interpretant, sehingga sensasi yang ada menimbulkan kesan dan kemudian memberi arti baginya, atau lebih jelasnya bagaimana film NKCTHI mampu memberikan impresi bagi subjek penelitian kelak sehingga kriteria diatas dipertimbangkan untuk dipilih. Hal ini seturut ulasan dalam sebuah artikel *Fimela.com* menyebutkan, bahwa alasan menonton film yang

sama berulang kali karena mendapatkan pelajaran hidup yang berharga dan alur cerita yang tidak membosankan sehingga mendapatkan keseruan seperti baru pertama kali menontonnya (Rahma, 2020). Dengan kata lain mendapatkan kesan yang mempengaruhi persepsinya dari film yang telah ditonton. Berangkat dari sinilah kriteria-kriteria diatas dipertimbangkan.

D. Instrumen Penelitian

Berdasarkan pendapat Martono (2015: 352), bahwa validitas dalam penelitian kualitatif bukan dimaknai sebagai validitas instrumen penelitian. Hal ini disebabkan dalam penelitian kualitatif, peranan instrumen penelitian “diambil alih” oleh peneliti. Dengan kata lain, peneliti berposisi sebagai instrumen penelitian. Dalam penelitian kualitatif memang peneliti merupakan instrumen utama proses penelitian, kaitannya peneliti akan menggunakan *tools* yang mendukung penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sebagaimana diketahui data merupakan instrumen penting dalam penelitian apapun, termasuk penelitian kualitatif. Hal tersebut dijelaskan Bungin (2011: 105-106) dalam tulisannya:

Sejatinya, substansi data kualitatif adalah makna dari setiap data yang dapat diungkapkannya, jadi pencarian dan pengejaran makna dari setiap upaya peneliti adalah puncak prestasi peneliti dalam setiap penelitian dapat terlintas dalam skala makroobjektif (makna sistem dunia); makrosubjektif (makna budaya); mikroobjektif (makna perilaku individu); dan mikrosubjektif (makna persepsi).

Artinya data dipandang secara komprehensif dalam penelitian kualitatif. Hal ini seiring dengan disampaikan Idrus (2009: 113), dengan demikian mengumpulkan data kualitatif, bukan hanya sekedar terkait dengan kata-kata, tetapi sesungguhnya

yang dimaksud dengan data dalam penelitian kualitatif adalah segala sesuatu yang diperoleh dari yang dilihat, didengar dan diamati. Oleh sebab itu peneliti memandang pengumpulan data diperlukan teknik yang lebih mengakar dalam mencari dan mengumpulkan data dengan beberapa cara yaitu:

1. Wawancara (*Interview*)

“Wawancara adalah sebuah proses interaksi dasar ketersediaan dan dalam *setting* alamiah, dimana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah melalui wawancara ditetapkan dengan mengedepankan *trust* sebagai landasan utama dalam proses memahami” (Herdiansyah, 2013: 31). Dengan demikian, wawancara mengedepankan keterarahan dan fokus tanpa mengabaikan kredibilitas data dan aspek alamiah guna memahami makna mendalam yang diungkapkan subjek penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mewawancarai Generasi Z yang berasal dari Mahasiswa Universitas Medan Area Program Studi Ilmu Komunikasi Angkatan 2019 (subjek penelitian). Tentunya wawancara ini akan dilakukan pada luar jam perkuliahan, dikarenakan subjek penelitian adalah mahasiswa/pelajar. Hal ini juga diperuntukan agar menemukan waktu yang sangat luas dalam menggali kedalaman penelitian dari sisi subjek penelitian, sehingga nantinya dapat menyelami semangat penelitian ini.

2. Dokumentasi

Menurut Martono (2015: 80), mengumpulkan dokumen atau sering disebut metode dokumentasi merupakan sebuah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian. Artinya dokumentasi sebuah proses pencarian dan

kegiatan mengumpulkan atribut pendukung dari topik persoalan. Ini bisa berupa foto, file, catatan harian dan sebagainya.

3. Observasi

Observasi yang dibuat adalah dengan cara pengamatan secara langsung. Dengan cara meninjau secara cermat sesi wawancara serta mengamati *scene* film NKCTHI paling bermaknawi berdasarkan pandangan *the native's point of view*. Kemudian setelah itu, mencatat, memilah, memahami, mengkoneksikan serta menganalisis sesuai dengan prinsip makna denotatif dan konotatif Roland Barthes beserta skema lainnya.

F. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang dimana kedudukan atau wilayah penelitian akan dilakukan. Adapun kedudukan lokasi penelitian yang dilakukan berada di Jalan Kolam No. 1, Medan Estate, Kota Medan, Sumatera Utara.

G. Waktu Penelitian

Waktu yang dipergunakan dalam penelitian ini dimulai pada November 2021 sampai Mei 2022, atau dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Uraian Kegiatan/ Waktu	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agus
Penyusunan Proposal	■	■								
Seminar Proposal			■							
Perbaikan Proposal			■	■	■					
Pengambilan data/ penelitian				■	■	■				
Penyusunan Skripsi						■	■			
Seminar Hasil					■	■				
Perbaikan Skripsi						■	■			
Sidang Meja Hijau										■

Tabel 3. Waktu Penelitian

H. Teknik Analisis Data

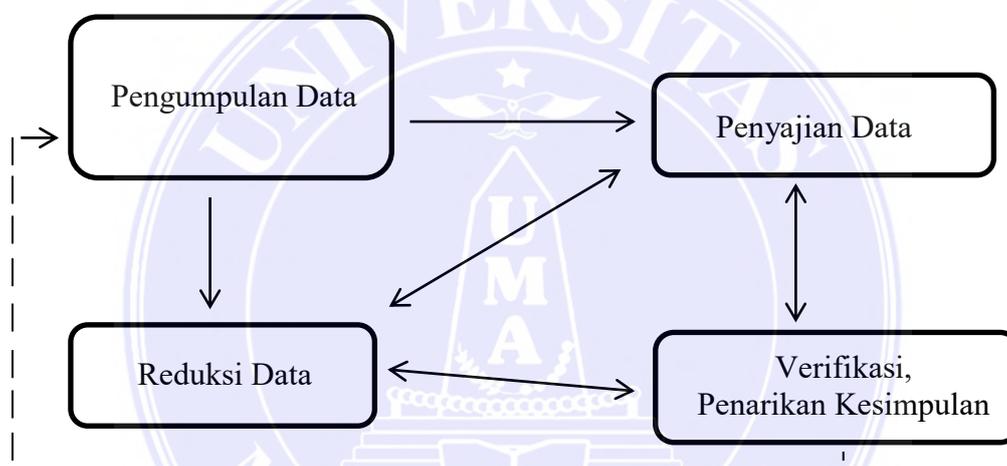
Menurut Miles & Huberman (1992) (dalam Idrus 2009: 147-148)

menjelaskan:

model analisis data dengan yang disebut sebagai model interaktif. Model interaktif ini terdiri dari tiga hal utama yaitu: (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga tersebut merupakan kegiatan yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis.

Proses analisis interaktif merupakan proses sirkulasi dan terhubung. Artinya, peneliti wajib lincah bergerak ke titik-titik kumparan model ini. Dengan begitu, model ini adalah sebuah proses saling berkesinambungan selama pencarian data.

Miles & Huberman (dalam Martono, 2015: 11) juga menjelaskan ketiganya dapat berulang karena proses analisis data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan kapan saja, dalam arti proses ini tidak harus dilakukan ketika peneliti telah menyelesaikan seluruh proses penelitian. Keempat proses penting tersebut digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Analisis Data Kualitatif
Miles & Huberman (1994) (dalam Martono, 2015: 11)

I. Pengujian Validitas Data

Mengacu kepada pendapat Bungin (2011: 264), salah satu cara penting dan mudah dalam uji keabsahan hasil penelitian adalah dengan melakukan triangulasi peneliti, metode, teori, dan sumber data.

1. Triangulasi Dengan Sumber Data

Salah satu hal terpenting menggunakan triangulasi dalam penelitian adalah memungkinkan penelitian dilakukan dengan lebih baik sehingga dapat memperkuat hasil penelitian. Dari sini peneliti memandang triangulasi baik

digunakan sebagai kemungkinan yang dapat memperkuat penelitian ini, maka penting kiranya triangulasi digunakan dalam penelitian ini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rangkuman yang telah diperoleh dan disajikan pada bab-bab sebelumnya, adapun kesimpulan yang peneliti tarik, antara lain:

1. Dalam unsur naratif, film NKCTHI mengalirkan emosi yang fluktuatif, dari bahagia, sedih, kesal, geregetan, dan sebagainya hingga terhimpun di puncak kesedihan yang mengharu biru. Dengan kata lain, emosi yang menghiasi dalam alur film ini ibarat *roller coaster* yang seolah mengajak untuk terlibat interaktif dalam alur yang didesain nyata dan natural. Ajakan dalam drama keluarga film ini, menciptakan aroma kedekatan dan keakraban yang termanifestasi dalam kehidupan Generasi Z sehari-hari, ketika mengasosiasikan dan menyamakan kehidupan nyatanya dengan kehidupan film ini. Berangkat dari sinilah, bagi Generasi Z dalam penelitian ini mereka nyatakan, bisa menjadi inspirasi bagi kehidupan sehari-hari dan *treatment* bagi makna tertentu, terkhusus kehidupan keluarga. Dalam hal ini, seolah menunjukkan interelasi dengan konsep emosional maupun makna-makna dibalikinya, bahwa kehidupan keluargalah kediaman paling nyaman bagi generasi yang paling kesepian ini, dalam mengisi arti dan menemani diri. Sehingga tak pelak kesan “dekat dan akrab”, merupakan momen-momen emosional yang terjalin dalam keluarga. Oleh sebab itu, keluargalah yang harusnya memfasilitasi Generasi Z merasakan perasaan positif agar membentuk karakteristik yang mantap dan tangguh dalam kehidupan nyata. Keluarga bisa menjadi

ruang komunikatif amat teduh daripada fokus perhatiannya tercuri berjam-jam –dalam konteks tidak bermanfaat– dalam dunia maya. Sehingga Generasi Z dapat terbentuk menjadi generasi lebih baik terarah ke makna-makna positif.

2. Generasi Z yang menjadi subjek penelitian ini, sama-sama menggunakan saluran luring dan saluran daring dalam menonton film NKCTHI. Yang mana dua diantaranya melalui saluran luring dan tiga diantaranya menggunakan saluran daring. Kedua saluran itu, tidak mengurangi esensi transmisi makna yang masing-masing terlukiskan lewat tanda yang ada dalam film NKCTHI. Makna tersebut terhubung dengan melihat aspek-aspek tanda yang nyata. Peran subjek penelitian mengidentifikasi tanda memiliki keterhubungan tersendiri dengan makna denotatif terkhusus makna konotatif. Bagi seluruh subjek penelitian film ini mempunyai makna khusus baginya, atau memiliki makna emotif; makna konotatif, sehingga membunuh emosi yang dirasa sangat dekat. Makna konotatif tersebut menggaet pesan-pesan yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, juga bagi kelima Generasi Z yang menjadi subjek penelitian ini. Baik kalimat yang diucapkan pemeran film ini (denotatif) maupun makna yang tersirat dalam film ini (konotatif). Bagi mereka, film ini menitik curation pembelajaran akan kehidupan nyata sehingga mereka mengapresiasi film ini dari kaitan denotasi dan konotasi.

B. Saran

Berdasarkan penjelasan yang telah diurai sampai bagian ini, maka peneliti juga ingin berpartisipasi dalam memberikan saran. Adapun saran yang disampaikan oleh peneliti adalah sebagai harapan yang memberikan masukan dan kelengkapan dalam menulis skripsi. Berikut saran yang dimaksud dituliskan sebagai berikut:

1. Bagi Generasi Z, agar kiranya menerapkan pesan-pesan moral atau mengaplikasikan makna yang didapat dari film NKCTHI dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi sineas film NKCTHI, mungkin bisa memproduksi sekuel film ini ataupun film yang memiliki kekuatan nilai yang serupa.
3. Bagi penelitian berikutnya, agar mengulas secara lebih makro dan lebih dalam lagi, serta dapat mengaitkan dengan kesehatan mental Generasi Z.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfathoni, M. A. M. dan Dani Manesah. (2020). *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Deepublish.
- Alizamar dan Nasbahry Couto. (2016). *Psikologi Persepsi & Desain Informasi Sebuah Kajian Psikologi Persepsi dan Prinsip Kognitif untuk Kependidikan dan Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Anggito, A. dan Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bojong Genteng: CV Jejak.
- Bungin, B. (2011). *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Ed. 2. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Candra, I. W., dkk. (2017). *Psikologi Landasan Keilmuan Praktik Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Cangara, H. (2006). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Ekman, P. (2009). *Membaca Emosi Orang Panduan Lengkap Memahami Karakter, Perasaan, dan Emosi Orang*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Fiske, J. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta.
- Goleman, D. (2004). *Emotional Intelligence: Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Herdiansyah, H. (2013). *Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Ed. 2. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- James P., C., dan Kartini Kartono (1989). *Kamus Psikologi Lengkap*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Liliweri, A. (2017). *Komunikasi Antar-Personal*. Jakarta: Kencana Prenada

Media Group.

Martono, N. (2015). *Metode Penelitian Sosial Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

McQuail, D. (2018). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.

Patilima, H. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.

Pratista, H. (2017). *Memahami Film*, Ed. 2. Sleman: Montase Press.

Rakhmat, J. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Rousydiy, T. A. L. (1989). *Dasar-Dasar Rhetorica Komunikasi dan Informasi*. Medan: Rimbaw.

Ruliana, P., dan Puji Lestari. (2019). *Teori Komunikasi*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.

Sahid, N. (2016). *Semiotika untuk Teater, Tari, Wayang Purwa, dan Film*. Yogyakarta: Gigih Pustaka Mandiri.
<http://digilib.isi.ac.id/1276/1/Semiotika%20OK.pdf> (diakses pada tanggal 29 November 2021, pukul 14.40).

Saleh, A. A. (2018). *Pengantar Psikologi*. Makasar: Penerbit Aksara Timur.
<http://repository.iainpare.ac.id/1262/1/Buku%20Pengantar%20Psikologi.pdf> (diakses pada tanggal 28 Desember 2021, pukul 16.10).

Siyoto, S., dan Ali Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

Severin, W. J., dan James W. Tankard. (2009). *Teori Komunikasi Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa*. Jakarta: Kencana.

Sobur, A. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

----- (2006). *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Stillman, D dan Jonah Stillman. (2018). *Generasi Z Memahami Karakter Generasi Baru yang Akan Mengubah Dunia Kerja*, Jakarta: PT Gramedia

Pustaka Utama.

Suciati. (2018). *Psikologi Komunikasi Sebuah Tinjauan Teoritis dan Perspektif Islam*. Yogyakarta: Buku Litera.

Tubbs, S. L., dan Sylvia Moss. (2005). *Human Communication Prinsip-Prinsip Dasar*, Ed. Deddy Mulyana. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Wijoyo, H, dkk. (2020). *Generasi Z & Revolusi Industri 4.0*, Purwokerto Selatan: CV. Pena Persada.
https://www.researchgate.net/publication/343416519_GENERASI_Z_REVOLUSI_INDUSTRI_4_0 (diakses pada tanggal 6 November 2021, pukul 13.30).

Zoest, A. van. (1992). *Serba-Serbi Semiotika*, Ed. Panuti Sudjiman dan Aart van Zoest. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Jurnal:

Asri, Rahman. (2020). *Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)”*. Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial, 1(2): 74-86.
<https://jurnal.uai.ac.id/index.php/JAISS/article/view/462/396>. (diakses pada tanggal 29 Desember 2021, pukul 13.59)

Berlian N, Di Arip. (2021). Representasi Keluarga Modern Dalam Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”
<https://dspace.uii.ac.id/bitstream/handle/123456789/29583/13321020%20Di%20Arip%20Berlian%20N.pdf?sequence=1&isAllowed=y>. Skripsi, Universitas Islam Indonesia (diakses pada tanggal 31 Desember 2021, pukul 05.20).

Ibrahim. (2015). “Makna” Dalam Komunikasi. *Al-Hikmah*, 9(1): 18–29.
<https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v9i1.85> (diakses pada tanggal 17 November 2021, pukul 11.35).

Imanto, T. (2007). *Film Sebagai Proses Kreatif Dalam Bahasa Gambar*. Jurnal Komunikologi, 4(1): 22–34.

<https://komunikologi.esaunggul.ac.id/index.php/KM/article/view/35/35>

(diakses pada tanggal 15 Desember 2021, pukul 05.35).

Putra, Y. S. (2016). *Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi*. Among Makarti, 9(18): 123–134. <https://jurnal.stieama.ac.id/index.php/ama/article/viewFile/142/133> (diakses pada tanggal 19 November 2021, pukul 20.40).

Putri, L. S., dkk. (2019). *Gaya Hidup Mahasiswa Pengidap Fear of Missing Out di Kota Palembang*. Jurnal Masyarakat & Budaya, 21(2): 129–148. <https://jmb.lipi.go.id/jmb/article/view/867> (diakses pada tanggal 10 November 2021, pukul 19.45).

Sofyan, Ilvana & Kurniadi, Oji. (2020). *Makna Komunikasi Keluarga dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*. Prosiding Hubungan Masyarakat, 6(2): 364-368. <file:///C:/Users/ACER/Downloads/23864-45259-1-PB.pdf>. (diakses pada tanggal 30 Desember 2021, pukul 17.25).

Siregar, N. S. S. (2011). *Kajian Tentang Interksionisme Simbolik*. Perspektif, 4(2): 100–110. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i2.86> (diakses pada tanggal 17 Maret 2022, pukul 08.00).

Artikel Elektronik:

Adam, A. (2017). *Revolusi Gaya Menonton ala Gen Z*, Tirto.id. <https://tirto.id/revolusi-gaya-menonton-ala-gen-z-ctUd> (diakses pada tanggal 4 November 2021, pukul 17. 00).

Brown, A. (2020). *Everything You've Wanted To Know About Gen Z But Were Afraid To Ask*, Forbes.com. <https://www.forbes.com/sites/abrambrown/2020/09/23/everything-youve-wanted-to-know-about-gen-z-but-were-afraid-to-ask/?sh=5c90a94d3d19> (diakses pada tanggal 2 November 2021, pukul 09.00).

LIPI Press. (2021). *Sirkulasi Film Platform Streaming di Indonesia*, Lipipress.Lipi.go.id. <https://lipipress.lipi.go.id/detailpost/sirkulasi-film-platform-streaming-di->

[indonesia](#) (diakses pada tanggal 3 November 2021, pukul 09.20).

Kirana, S. H. (2019). *Darurat Kesehatan Mental Generasi Z*, Muda.Kompas.Id.

<https://muda.kompas.id/baca/2019/04/12/darurat-kesehatan-mental-generasi-z/> (diakses pada tanggal 22 November 2021, pukul 15.15).

Rakhmah, D. N. (2021). *Gen Z Dominan, Apa Maknanya bagi Pendidikan Kita?* Puslitjakdikbud.kemdikbud..go.id.

<https://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id/produk/artikel/detail/3133/gen-z-dominan-apa-maknanya-bagi-pendidikan-kita> (diakses pada tanggal 20 November 2021, pukul 15.20).

Publikasi Elektronik:

Budiati, I., dkk. (2018). *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia*.

<https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/9acde-buku-profil-generasi-milenia.pdf> (diakses pada tanggal 18 November 2021, pukul 10.30).

McKinsey & Company, et. al. (2020). *What makes Asia-Pacific's Generation Z different?* <https://www.mckinsey.com/business-functions/marketing-and-sales/our-insights/what-makes-asia-pacifics-generation-z-different> (diakses pada tanggal 8 November 2021, pukul 10.10).

Mutmainnah, N., dkk. (2020). *Riset Khalayak Penonton Televisi Pandangan Generasi Z Tentang TVRI*.

<https://staging.tvri.go.id/assets/ppid/Riset%20Khalayak%20Penonton%20Televisi%20PANDANGAN%20GENERASI%20Z%20TENTANG%20TVRI%20Tahun%20%202020.pdf> (diakses pada tanggal 10 November 2021, pukul 11.25).

Saiful Mujani Research & Consulting. (2019). *Siapa Menonton Film di Bioskop?.*

https://saifulmujani.com/wp-content/uploads/2020/01/Presentasi-Final-Film_SMRC_rev.pdf (diakses pada tanggal 11 November 2021, pukul 22.50).

Sejarah UMA (<https://uma.ac.id/page/sejarah-uma> diakses 10 Maret 2022).

Sumber Lainnya:

Rahma, I. (2020). *Inilah 5 Alasan Mengapa Kamu Hobi Menonton Film yang Sama Berulang Kali*. Fimela.Com.

<https://www.fimela.com/lifestyle/read/4260559/inilah-5-alasan-mengapa-kamu-hobi-menonton-film-yang-sama-berulang-kali> (diakses pada tanggal 10 April 2022, pukul 07.15).

Visinema Pictures. (2020a). *Di Balik Layar #1 Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)*. <https://www.youtube.com/watch?v=9qLemcjzcxo> (diakses pada tanggal 13 November 2021, pukul 23.20).

Visinema Pictures. (2020b). *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI) - Official Trailer | 2 Januari 2020 di Bioskop*. <https://www.youtube.com/watch?v=TcHh986XvI4&list=PLkwqKG1JvcSjliO3435yGmS5AxQu6mb5F&index=19> (diakses pada tanggal 14 November 2021, pukul 13.30).

https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/a/ad/LOGO_UMA.png (diakses pada tanggal 26 April 2022, pukul 14.35).

<https://uma.ac.id/page/sejarah-uma> (diakses pada tanggal 25 April 2022, pukul 17.25).

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran Pertama – Dokumentasi Selama Wawancara



Gambar 11. Bersama, Fajra Fitriani Putri
(Subjek Penelitian Kedua), Selasa, 15 Maret 2022.



Gambar 12. Bersama, Budi Kurniawan
(Subjek Penelitian Ketiga), Rabu, 16 Maret 2022.



Gambar 13. Bersama, Firda Melvina Sinaga
(Subjek Penelitian Keempat), Kamis, 17 Maret 2022.



2. Lampiran Kedua – Pedoman Wawancara

1. Subjek Penelitian Pertama.

Nama : Mahardikapura A.S
Usia : 21 Tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Menonton Film NKCTHI : Dua Kali
Menyukai Film NKCTHI : Ya / ~~Tidak~~
Hari & Tanggal Wawancara : Senin, 14 Maret 2022
Mahasiswa Universitas Medan Area Program Studi Ilmu Komunikasi
Angkatan 2019 – Kelas Pagi (Kampus 1 – Jl. Kolam No. 1, Kota Medan).

- Kapan Anda pertama kali menonton film NKCTHI?

Jawab: *“Sekitar akhir bulan Januari 2020 bersama teman di Bioskop.”*

- Darimana Anda mengetahui film NKCTHI ini?

Jawab: *“Dari Instagram.”*

- Apa reaksi dan respon mereka (Keluarga, Teman, Pacar, dsb) selama dan setelah menonton film NKCTHI?

Jawab: *“Karena film NKCTHI ini merupakan film yang bertema keluarga, banyak sekali orang-orang terkhususnya saya dan teman-teman saya yang merasa relate dengan kisah sederhana keluarga Narendra ini. Teman-teman saya terlihat sangat antusias selama dan sesudah menonton film ini. Tak sedikit pula dari kami yang merasa terharu dan akhirnya menangis selama menonton film tersebut. Baik itu diantara kami ada yang sebagai anak sulung, anak tengah, maupun anak bungsu. Kami jadi menyadari bahwa tidak selalu menjadi anak bungsu itu menyenangkan seperti yang ada dipikiran banyak orang. Kami juga menyadari, bahwa kebahagiaan dan tanggung*

jawab setiap orang berbeda-beda sesuai dengan porsinya masing-masing.”

- Apa pandangan Anda melihat mereka (Keluarga, Teman, Pacar, dsb) menonton NKCTHI?

Jawab: *“Banyak dari teman-teman saya yang menjadikan film ini sebagai experience bagi saya dan mereka. Mereka juga merasakan apa yang dirasakan pemeran anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu di film ini. Melalui film ini, kami diajak untuk saling memahami permasalahan yang ada dan memahami perasaan masing-masing anggota keluarga sendiri tanpa terasa digurui. Kami juga menjadi mengerti bahwa kita tidak bisa menilai kebahagiaan orang lain hanya dari apa yang terlihat saja. Kita tidak tahu sebenarnya apa yang terjadi di belakang, apakah kebahagiaan itu nyata atau sekedar kebahagiaan palsu. Saya dan teman-teman saya jadi memahami bahwa setiap orang memiliki kebahagiaan yang berbeda-beda. Dan melalui film NKCTHI, kami juga diajarkan untuk tidak iri dengan kebahagiaan yang dimiliki orang lain. Kami juga merasa diajarkan untuk tetap bersyukur atas apa yang dimiliki dan berusaha untuk tidak iri dengan kebahagiaan orang lain.”*

- Kenapa Anda menonton film NKCTHI?

Jawab: *“Alasan menonton film NKCTHI adalah karena sinopsis dari film ini bercerita tentang kehidupan yang terasa dekat. Alasan khusus bagi saya adalah karena film ini berhubungan dengan kehidupan keluarga dengan berbagai hal di dalamnya yang membuat saya merasa ada di posisi yang sama dengan tokoh anak sulung tersebut, sehingga tentunya sangat dalam sekali dan erat dengan kehidupan nyata kita sehari-hari.”*

- Bagaimana Anda menilai alur cerita film NKCTHI?

Jawab: *“Alur film tersebut mampu membuat saya sangat tertarik dan semakin ingin melihat kelanjutan cerita berikutnya dengan alur maju mundur. Terkhususnya alur maju mundur ketika cerita kehidupan Aurora di dalam film tersebut ditayangkan. Alur tersebut sangat berhasil tersampaikan dengan baik kepada saya.”*

- Apakah film NKCTHI sudah menggambarkan dunia sebagaimana adanya dalam masyarakat?

Jawab: *“Ya, ada beberapa bagian.”*

- Bagaimana pandangan Anda tentang unsur sinematik film NKCTHI?

Jawab: *“Pada film NKCTHI tidak ada paduan color grading khusus. Pilihan grading dan warna sudah sesuai dengan ruang, waktu dan karakter. Soundtrack yang dipakai di film ini juga sudah sesuai dengan masing-masing karakter. Angkasa soundtracknya Sisir Tanah, Aurora Isyana, Awan Hindia*

secukupnya. Masing-masing menggambarkan pergolakan batin, konflik, dan tantangan karakter. Pada setiap pola alur cerita ditemukan adanya penerapan parallel editing. Parallel editing digunakan untuk menjelaskan proses perjalanan setiap tokoh. Maksudnya, perjalanan tokoh satu kemudian di cut ke perjalanan tokoh yang lain. Dari permasalahan tokoh pasti ada point yang menggiring hingga ke ending. Pada ending nantinya solusi permasalahan saling berkaitan atau menjadi satu ending. Teknik parallel sangat mendukung pola alur cerita, sehingga setiap masalah yang ingin diungkapkan tersampaikan dengan jelas dan ringkas. Pada dasarnya film NKCTHI memiliki alur cerita yang maju mundur, namun karena dikemas menggunakan teknik parallel editing, semua cerita dapat tersampaikan dengan baik walaupun terkesan acak.”

- Apakah Anda pernah berbicara dengan siapa saja mengenai film NKCTHI? Lalu bila pernah apa yang Anda simpulkan dalam pembicaraan itu?

Jawab: *“Pernah. Kesimpulan dari pembicaraan yang pernah dilakukan terhadap film NKCTHI adalah film ini sangat relate dengan kehidupan sehari-hari. Masalah keluarga dan percintaan benar-benar pernah terjadi di dalam kehidupan. Banyak yang sudah menduga bahwa film NKCTHI adalah salah satu film keluarga terbaik yang pernah ditayangkan di*

bioskop. Film NKCTHI mengandung banyak pesan, salah satunya yaitu pentingnya komunikasi dalam keluarga.”

- Bagaimana emosi Anda saat menonton film NKCTHI?

Jawab: *“Emosi saya saat menonton film NKCTHI berubah-ubah. Kadang sedih, terharu, bahagia, emosi memuncak, bahkan hampir menangis. Film ini sangat luar biasa, dekat dengan kehidupan sehari-hari, baik dari segi keluarga, pertemanan bahkan percintaan. Tak ada kesan dipaksakan di dalam film ini. Alur naskah yang disusun sedemikian rupa terasa sangat natural dan nyata.”*

- Bagaimana emosi Anda ketika mengamati tiap karakter film NKCTHI?

Jawab: *“Sebagai anak sulung dengan dua adik, film ini sangat relate dengan kehidupan saya, dimana saya sebagai anak sulung yang memiliki tanggung jawab atas kedua adik saya. Dan anak tengah yang selalu di abaikan oleh keluarganya, sedangkan anak bungsu yang selalu mendapatkan perhatian lebih dari keluarga. Kisah pertemanan dan percintaan yang juga cukup menguras emosi melalui film ini.”*

- Apa yang melatarbelakangi emosi itu?

Jawab: *“Ketika saya melihat pemeran anak tengah "Aurora" yang selalu di abaikan, saya merasa ikut masuk ke dalam cerita tersebut. Ketika anak sulung "Angkasa" yang selalu mengutamakan keluarga daripada kepentingan pribadi juga*

cukup membuat emosi saya timbul. Anak bungsu yang selalu dimanja, sampai akhirnya tidak dapat mandiri dan memilih jalan sendiri juga cukup membuat saya merasa ada di dalamnya. Namun dibalik itu, ternyata ada banyak alasan yang menyebabkan semua itu terjadi, dan akhirnya saya merasa tersentuh dari sekian banyak adegan yang ada di dalam film tersebut.”

- Siapa tokoh favorit Anda dalam film NKCTHI? Kemudian apa pandangan Anda melihat tokoh tersebut?

Jawab: *“Angkasa sebagai anak sulung dan Aurora sebagai anak tengah. Angkasa dan Aurora memiliki jalan hidup dan keinginannya masing. Namun karena ayah mereka yang lebih mementingkan Awan sebagai anak bungsu, mereka harus sering mengalah dan merasa tidak dipedulikan oleh keluarganya, tetapi Angkasa terus melakukan yang terbaik buat keluarga terutama untuk adik-adiknya, dan Aurora terus menunjukkan bahwa dia bisa menjadi kebanggaan keluarganya, terkhususnya ayahnya yang selalu mementingkan Awan, adiknya yang paling kecil.”*

- Bagaimana pandangan Anda dalam melihat tokoh-tokoh film NKCTHI lainnya?

Jawab: *“Masing-masing tokoh berperan dengan sangat baik, sehingga terasa natural dan nyata. Para karakter sangat menjiwai perannya masing-masing, sehingga apa yang diperankan oleh*

tokoh-tokoh tersebut tersampaikan dengan baik kepada para penonton.”

- Bagian mana (atau adegan) yang membuat Anda emosional saat menonton film NKCTHI? Atau memiliki makna tersirat dan tersurat?

Jawab: *“Adegan saat Aurora mengonfrontasi ayahnya, Narendra. Saat ayahnya menyatakan alasan di balik perilakunya terhadap anak-anak adalah rasa takut kehilangan mereka, Aurora bilang bahwa keluarganya sudah lama kehilangan dia. Bagian inilah yang paling memiliki makna tersendiri bagi saya.”*

- Kenapa bagian (yang Anda pilih dan jawab diatas) ini?

Jawab: *“Melalui adegan tersebut, film NKCTHI menyampaikan, kesedihan itu tidak melulu termanifestasikan dalam air mata. Ia bisa tumpah dalam kemarahan, sikap protektif berlebih, kecemasan, kepanikan, sikap penyalahan, dan banyak hal lainnya.”*

- Makna apa yang Anda peroleh dalam menonton film NKCTHI?

Jawab: *“Nyata, Dekat, dan Melekat.”*

- Kenapa Anda maknai film NKCTHI dengan deskripsi diatas?

Jawab: *“Nyata. Film NKCTHI menampilkan kenyataan dalam hidup banyak orang. Semua adegan yang ada dalam film tersebut terasa sangat nyata. Dekat. Film NKCTHI memperlihatkan realita yang terjadi di sekeliling kita atau keadaan yang sedang*

kita alami. Bahkan, film ini mengajak kita untuk merenungi kehidupan masing-masing, terutama soal keluarga yang kadang memiliki cara berbeda untuk memberikan kasih sayangnya.

Melekat. Kita mungkin sering mendengar kata “gagal”, “kecewa”, dan “bahagia” menyatu dalam film ini. Bukan bermaksud melebihkan, rasanya enggak ada film keluarga lain yang memiliki makna selekat film ini, bahkan setelah lampu bioskop dinyalakan.”

- Kata-kata yang paling Anda ingat dari film NKCTHI?

Jawab: *"Sabar, satu per satu"*

- Kenapa Anda menyimpannya dalam memori kata-kata tersebut?

Jawab: *“Karena setiap proses butuh kesabaran. Tidak ada hasil yang instan, semua butuh waktu, dan semua butuh proses. Karena kesabaran paling utama dalam menjalankan setiap proses.”*

- Secara keseluruhan apa yang Anda lihat dan rasakan dari film NKCTHI?

Jawab: *“Setelah menonton film NKCTHI, saya merasakan pentingnya menghargai pilihan dan jalan hidup seseorang, terutama di dalam keluarga. Melalui film ini saya paham, bahwa tidak ada keluarga yang sempurna di dunia ini. Tetapi kita harus tetap berjalan dan just embrace the flaws.”*

- Secara keseluruhan pesan dan pelajaran apa yang Anda peroleh dari film NKCTHI untuk kehidupan sehari-hari?

Jawab: *“Pesan dari film NKCTHI :*

1. Belajar memanusiaikan diri sendiri
2. Setiap pasangan selalu ada kekurangan dan kelebihan
3. Setiap orang punya pilihan sendiri, sehingga mereka berhak memilih
4. Keluarga selalu menjadi tempat untuk pulang
5. Tidak ada salahnya untuk memberikan kesempatan kedua.

Pelajaran dari film NKCTHI :

Selalu ada yang pertama kali dalam sesuatu, termasuk soal kegagalan.

- Dahulu NKCTHI pernah menjadi tren di media sosial, apakah Anda pernah mengupload di media sosial, sesuatu yang berhubungan dengan NKCTHI?

Jawab: *“Iya pernah. Memakai Filter NKCTHI di snapgram, Instagram.”*

2. Subjek Penelitian Kedua

Nama : Fajra Fitriani Putri
Usia : 20 Tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Menonton Film NKCTHI : Dua Kali
Menyukai Film NKCTHI : Ya / ~~Tidak~~
Hari & Tanggal Wawancara : Selasa, 15 Maret 2022
Mahasiswa Universitas Medan Area Program Studi Ilmu Komunikasi
Angkatan 2019 – Kelas Malam (Kampus 2 – Jl. Setia Budi No. 79B, Kota
Medan).

- Kapan Anda pertama kali menonton film NKCTHI?

Jawab: *“Awal Februari 2020 sama teman di Bioskop.”*

- Film ini diadaptasi dari Novel NKCTHI (2019) karya Marcella FP,
apakah Anda pernah membaca novel tersebut?

Jawab: *“Pernah.”*

- Darimana Anda mengetahui film NKCTHI ini?

Jawab: *“Dari instagram pemerannya, Fajra dapat info film ini. Meskipun awalnya direkomendasiin dari mulut ke mulut. Yang katanya wajib banget nonton film ini. Tapi pas Fajra ngeh ada film ini dan ngeh juga mau nonton, ya lewat instagram pemerannya sih.”*

- Kenapa Anda menonton film NKCTHI?

Jawab: *“Awalnya direkomendasikan teman, katanya relate sama kehidupan. Tapi setelah diamati official trailernya, langsung first impression.”*

- Bagaimana Anda menilai alur cerita film NKCTHI?

Jawab: *“Secara keseluruhan nyambung, tapi ada satu pemeran yang bikin penasaran alur cerita sehingga Fajra menganggap rasanya nanggung. Tokoh itu bernama Kale. Dia hanya timbul seperempat bagian tapi Ia memegang peran penting di cerita itu tapi kita tidak asal usul dia, tidak kayak tokoh yang lain yang dijelaskan asal usulnya.”*

- Apakah film NKCTHI sudah menggambarkan dunia sebagaimana adanya dalam masyarakat?

Jawab: *“Benar. Seperti si Bungsu yang ketat diatur dan dikekang, si Anak Tengah yang jarang diperhatiin dan Anak Sulung yang dituntut menjaga dan perkasa.”*

- Bagaimana pandangan Anda tentang unsur sinematik film NKCTHI?

Jawab: *“Bagus. Dengan dengan warna yang kontras dan khas serta angel pengambilan gambar yang baik tiap adegan.”*

- Apakah ada sesuatu yang Anda tidak pahami dari film NKCTHI?

Jawab: *“Ada, karakter Kale tadi. Kenapa dia bisa nongol tiba-tiba? Geregetan jadi Fajra melihatnya.”*

- Apakah Anda pernah berbicara dengan siapa saja mengenai film NKCTHI? Lalu bila pernah, apa yang anda simpulkan dalam pembicaraan itu?

Jawab: *“Pernah dan kami memiliki persepsi yang sama. Terkhusus kami juga sesama anak bungsu, jadi film itu mewakili apa*

yang kami rasakan sebagai anak bungsu yang punya ruang gerak terbatas diberikan. Pembicaraan kayak kami itu kayak berada di kisah Awan.”

- Bagaimana emosi Anda saat menonton film NKCTHI?

Jawab: *“Mix sebenarnya, dari adegan yang emosional, tapi banyakan sedih. Ada juga yang bikin kesal, tapi ada bagian khusus yang bikin geregetan.”*

- Apa yang melatarbelakangi emosi Anda itu?

Jawab: *“Sebenarnya tiap adegan yang melibatkan perlakuan Ayah ke Awan pasti kesal. Tiap adegan kan, si Ayah selalu protektif ke Awan. Jadi seperti Fajra bilang tadi, karena sesama anak bungsu, jadi kayak merasa ini Fajra banget nih. Tapi ada yang buat beda, pertama lihat Aurora yang mampu berkarya meski dia tersepi, jujur kasihan sih, tapi juga buat body language naikkan, ingin seperti dia yang independen. Lihat Aurora mix jadinya kan, kalau kita jadi dia mungkin ga enak tapi dipandangan Fajra, kagum dan ingin kayak dia. Kedua Kale dan Awan yang bikin geregetan dan kesal, lihat ceritanya, tapi ya namanya percintaan wajar aja ada dinamikanya.”*

- Siapa tokoh favorit Anda dalam film NKCTHI? Kemudian apa pandangan Anda melihat tokoh tersebut?

Jawab: *“Angkasa dan Aurora. Angkasa sebagai anak sulung yang selalu kuat jaga adiknya. Aurora, sekali speak up langsung nusuk dan yang paling terpenting dia independen.”*

- Bagian mana (atau adegan) yang membuat Anda paling emosional saat menonton film NKCTHI? Atau memiliki makna tersirat dan tersurat bagi Anda?

Jawab: *“Sehabis dari pameran Aurora, ada konflik di ruang keluarga. Pas anak-anak berhasil ngomong perasaannya semua akhirnya Angkasa ungkapin rahasia tentang saudara kembar Awan gitulah. Terus nyambung lagi kan emosi Angkasa sampai berkelahi dengan ayahnya, “gimana caranya bahagia kalau sedih aja, engga tau rasanya kayak apa” nah pas disitu. Suasananya tegang dan emosional banget. Tapi rasa Fajra itu pas, perasaan manusia kan engga bisa bohong, ya kalau sedih, sedih lah. Kalau Aurora bilang perasaan manusia itu enggak kayak robot, ada tombol on off, kalau happy mencent on, kalau sedih ke off. Aku setuju.”*

- Kenapa harus bagian (yang Anda pilih dan jawab diatas) ini?

Jawab: *“Disana yang fajra pandang adalah ruang yang berhasil untuk semuanya menyatakan pendapat yang sangat personal dan mengungkapkan isi hati yang disimpan. Tiap anak di ruang itu menguak isi hatinya.”*

- Apakah ada sesuatu dari film NKCTHI yang *relateable* (terhubung) dengan kehidupan Anda, baik pribadi maupun sosial?

Jawab: *“Ada. Si Bungsu (Awan) sama ceritanya.”*

- Apakah film NKCTHI memiliki makna tersendiri dan terkhusus bagi Anda?

Jawab: *“Cerita film ini nguras emosi banget ya, jadi karna itu, ya banyak makna khusus, makna personal yang fajra lihat tiap adegan. Enggak mudahlah bicara tentang keluarga yang begitu nyata dan dekat, jadi cerita film ini kayak mau kasih tau ke kita tentang nilai-nilai keluarga yang dekat tapi kadang kita gak ngeh kan. Terkhusus bagi Fajra punya makna pribadi, posisi Awan, si anak bontot di keluarga.”*

- Kenapa Anda maknai film NKCTHI dengan deskripsi diatas?

Jawab: *“Karena relate dengan nilai-nilai yang harus jadi koreksi tiap orang.”*

- Kata-kata yang paling Anda ingat dari film NKCTHI?

Jawab: *“Kita ini, apaan sih? (kata Awan kepada Kale).”*

- Kenapa Anda menyimpannya dalam memori kata-kata tersebut?

Jawab: *“Karena hampir sama dengan percintaan orang-orang.”*

- Secara keseluruhan apa yang Anda lihat dan rasakan dari film NKCTHI?

Jawab: *“Film ini menjelaskan kehidupan sebagaimana adanya, isinya sederhana jadi kita bisa bercermin dan mengoreksi dunia kita melalui film itu. Berbicara banyak hal, tidak melulu romance, ada kisah persahabatan, ada juga kisah kegagalan dunia kerja, dan yang paling utama kisah keluarga yang sangat ngefell.”*

- Secara keseluruhan pesan dan pelajaran apa yang Anda peroleh dari film NKCTHI untuk kehidupan sehari-hari?

Jawab: *“Film ini juga kayak mencontohkan fajra ingin seperti Awan yang berani dan punya nyali berpendapat. Dan yang paling utama ingin seperti Aurora yang independen.”*

- Dahulu NKCTHI pernah menjadi tren di media sosial, apakah Anda pernah mengupload di media sosial, sesuatu yang berhubungan dengan NKCTHI?

Jawab: *“Iya, pernah”*

- Kenapa Anda menyebarkan konten tentang film ini di media sosial Anda?

Jawab: *“Respek aja sama filmnya. Jadi buat storynya untuk nyebarin vibe positif”*

3. Subjek Penelitian Ketiga.

Nama : Budi Kurniawan
Usia : 20 Tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Menonton Film NKCTHI : Tiga Kali
Menyukai Film NKCTHI : Ya / ~~Tidak~~
Hari & Tanggal Wawancara : Rabu, 16 Maret 2022
Mahasiswa Universitas Medan Area Program Studi Ilmu Komunikasi
Angkatan 2019 – Kelas Pagi (Kampus 1 – Jl. Kolam No. 1, Kota Medan).

- Kapan Anda pertama kali menonton film NKCTHI?

Jawab: *“Bulan juni 2020, tahun lalu, dan akhir januari lalu, terakhir.”*

- Saluran apa yang Anda gunakan saat menonton film NKCTHI?

Jawab: *“Nonton pakai laptop kami”*

- Darimana Anda mengetahui film NKCTHI ini?

Jawab: *“Instagram.”*

- Apakah Anda menonton film NKCTHI bersama orang lain?

Jawab: *“Iya.”*

- Apa reaksi dan respon mereka (Keluarga, Teman, Pacar, dsb) selama dan setelah menonton film NKCTHI?

Jawab: *“Tidak ada penilaian saat saya memerhatikan adik saya ketika menonton.”*

- Kenapa Anda menonton film NKCTHI?

Jawab: *“Dari judulnya aja menarik, enggak membosankan tampilan-tampilannya kalo saya tengok awalnya, apalagi menceritakan keluarga jadi paket komplit. Tapi akhirnya habis nonton. Boom!!! Bukan cuman menarik, tapi lebih dari itu, emosi kita*

meluap, cerita keluarganya pun dekat, kayak menarik masuk ke dalam dan menghipnotis pikiran.”

- Apakah sesuai harapan Anda film NKCTHI ini, sebelum dan setelah menontonnya?

Jawab: *“Akhirnya tiap anak dapat kebebasan kan, jadi endingnya terselesaikan dengan konflik yang dapat.”*

- Apakah ada sesuatu yang Anda tidak pahami dari film ini?

Jawab: *“Tidak Ada. Cuman awalnya sempat tidak mengerti, karena tidak balance, ceritanya ribet. Tapi akhirnya ngerti dan yang ujung penting dapat sih.”*

- Bagaimana emosi Anda saat menonton film NKCTHI?

Jawab: *“Emosiku campur, ada sedih, ada kesal, nyesak, tapi lebih banyakan sedih sih. Emang filmnya nyampe sih. Jadi kepikiran ke diri kita tentang kehidupan untuk menghargai proses, jadinya emosi nya cair.”*

- Apa yang melatarbelakangi emosi itu terdorong saat menonton film ini?

Jawab: *“Hampir sama dengan keluargaku, makanya rasanya hangat ini film. Aku laki-laki anak sulung yang menjaga adik-adikku, jadi kuat kayak Angkasa. Dengan kemiripan adikku Yuni adalah anak perempuan sekaligus anak tengah dan merasa terabaikan padahal menurutku tidak. Terus adikku Wulan adalah anak bungsu, dia juga perempuan.”*

- Siapa tokoh favorit Anda dalam film NKCTHI? Kemudian apa pandangan Anda melihat tokoh tersebut?

Jawab: *“Kale, karena bisa membuat seseorang untuk keluar dari zona nyamannya, untuk lebih berani bertindak dari kurungan.”*

- Bagian mana (atau adegan) yang membuat Anda memandangi film ini berbeda saat menonton? Dan, kenapa?

Jawab: *“Mungkin yang orang banyak bilang di ruang keluarga, tapi aku nyetrum di kosnya Kale. Pas Kale main lagu bitter love dari Ardhito Pramono kemudian nyambar pertanyaan Awan “sebenarnya kita ini apa sih?” lalu Kale ngejawab kan bilang begini “bahagia itu tanggung jawab masing-masing” pas detik itulah menurut aku, wow. Aku melihat ada sosok beda dari Kale, apalagi cara bicara Kale di adegan itu. Kayak dia itu, kaya bijak banget, kayak udah berpengalaman mandang apa kebahagiaan itu.”*

- Bagaimana pandangan Anda dalam melihat tokoh film NKCTHI?

Apakah ada yang Anda sukai?

Jawab: *“Aku lebih lihat Angkasa sih, karena dia bisa nyimpan rahasia besar dari kecil hingga dewasa. Meski akhirnya terbuka tapi aku merasa itu momen yang pas.”*

- Apakah ada bagian dari film NKCTHI yang *relateable* (terhubung) dengan kehidupan Anda, baik pribadi maupun sosial?

Jawab: *“Seperti aku bilang tadi, film ini hampir menggambarkan kehidupan kami dari peran karakter dengan kemiripan yang tidak terlalu mirip-mirip banget.”*

- Makna apa yang Anda peroleh dalam menonton film NKCTHI?

Jawab: *“Setiap orang harus jadi pendengar yang baik dalam hidup yang penuh masalah ini. Gambarannya itu Kale yang baik mendengar maksud Awan.”*

- Kenapa Anda maknai film NKCTHI dengan deskripsi diatas?

Jawab: *“Kadang kalau ada orang yang ingin cerita sama orang lain, orang lain itu pasti juga ikut nyerocos, cepat menilai, kayak udah tau apa yang kita rasakan dan masalah utamanya. Nah, kalau punya masalah ceritain aja sama orang yang dipercayai tapi kalo kita tiba-tiba kita yang jadi dengerin masalah, jadilah pendengar yang baik. Kadang orang itu ingin cerita cuma ingin didengarin bukan dinasehati.”*

- Menurut Anda, apakah film NKCTHI akan memiliki bagi siapa saja yang menonton?

Jawab: *“Kalau mereka benar-benar menonton film ini, pasti ada.”*

- Kata-kata yang paling Anda ingat dari film NKCTHI?

Jawab: *“Tapi karena aku tidak mau punya tanggung jawab atas kebahagiaan orang lain, siapapun orangnya. bahagia itu tanggung jawab masing-masing, aku pernah merasakan*

bahagia, dulu. Lalu rasa itu dipaksa hilang tiba-tiba, aku tak mau itu kejadian lagi. Dengan memastikan itu tidak terjadi dengan tidak melibatkan orang lain dalam hal yang aku rasakan.”

- Kenapa Anda menyimpannya dalam memori kata-kata tersebut?

Jawab: *“Ya, itu kan real. Kebahagiaan itu tanggung jawab masing-masing.”*

- Secara keseluruhan, apa yang Anda lihat dan rasakan dari film NKCTHI?

Jawab: *“Keluarga itu tempat pulang yang nyaman, keluarga itu rumah secara batin, tempat merangkul, tempat kasih sayang.”*

- Secara keseluruhan pesan dan pelajaran apa yang Anda peroleh dari film NKCTHI untuk kehidupan sehari-hari?

Jawab: *“Untuk siapapun dia, bagusnya punyailah relasi baik secara personal maupun relasi sosialnya. Kemudian sudah punya relasi baik, punyailah sifat mendengar.”*

4. Subjek Penelitian Keempat.

Nama : Firda Melvina Sinaga
Usia : 20 Tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Menonton Film NKCTHI : Dua Kali
Menyukai Film NKCTHI : Ya / Tidak
Hari & Tanggal Wawancara : Kamis, 17 Maret 2022
Mahasiswa Universitas Medan Area Program Studi Ilmu Komunikasi
Angkatan 2019 – Kelas Pagi (Kampus 1 – Jl. Kolam No. 1, Kota Medan).

- Kapan Anda pertama kali menonton film NKCTHI?

Jawab: *“Bulan Juni 2020.”*

- Saluran apa yang Anda gunakan saat menonton film NKCTHI?

Jawab: *“Lewat HP aku nonton”*

- Darimana Anda mengetahui film NKCTHI ini?

Jawab: *“Kalo aku sih, taunya dari instagram nonton film ini.”*

- Kenapa Anda menonton film NKCTHI?

Jawab: *“Karena mengangkat tema keluarga, dan relate sama kehidupan seolah-olah saya berada di film itu.”*

- Apakah sesuai harapan Anda film NKCTHI ini, sebelum dan setelah menontonnya?

Jawab: *“Film nya itu dramatis dibalut kesedihan, jadi siap aja deh nguras air mata nonton film ini. Tapi sayangnya itu, yang bikin kurang meledak karena kurang endingnya harusnya enggak kayak gitu, mungkin lebih mellow atau lebih meledak.”*

- Bagaimana pandangan Anda tentang unsur sinematik film NKCTHI?

Jawab: *“Sinematiknya keren, dari pengambilan gambarnya, tapi layarnya terlalu gelap”*

- Apakah film NKCTHI sudah menggambarkan dunia sebagaimana adanya dalam masyarakat?

Jawab: *“Menurutku tidak juga sih, sekarang kan udah modern tiap orang sudah bebas nentuin hidupnya selama dalam koridor masing-masing. Coba bayangin anak pertama harus perkasa dan anak bungsu harus tunduk, jadi tidak bisa tentuin pilihan hidup. Apa karena itu tidak terjadi kehidupan film itu dalam hidup ku, tapi aku kira itu berlebihan.”*

- Bagaimana emosi Anda saat menonton film NKCTHI? Kemudian apa yang melatarbelakangi emosi Anda itu?

Jawab: *“Sedih, emosi, kesal bercampur jadi satu. Karena melihat penderitaan batin mereka jadi bikin geram sama karakternya, kenapa sih tidak ungkapin aja langsung bahwa aku itu sedang ini, sedang itu. Harusnya ungkapkan aja langsung apa yang dirasain, supaya jangan jadi gelap hati.”*

- Siapa tokoh favorit Anda dalam film NKCTHI? Kemudian apa pandangan Anda melihat tokoh tersebut?

Jawab: *“Karena aku suka coba hal baru, jadi tergambarkan dari karakter Awan. Dia kan akhirnya berani speak up untuk bilang kebebasan dirinya itu semakin diikat kencang. Meski*

dia anak bontot, dia juga punya kebebasan. Jadi aku suka karakter Awan.”

- Bagaimana pandangan Anda dalam melihat tokoh-tokoh film NKCTHI lainnya?

Jawab: *“Kalau pandangan ku, aku tidak suka lihat karakter Ayah dari film itu, tidak suka dengan sifatnya yang terus menuntut lebih kepada anak-anaknya, mengekang kebebasan harusnya kalau ada apa-apa dimusyawarahin kan, tapi sifatnya patriakis kali. Terus pandanganku lihat Ibu nya dingin banget. Kalo Angkasa, aku lihatnya keren bayangin lebih dari 21 tahun dibawah tekanan Ayahnya. Sedangkan Aurora itu hebat sih, bisa tetap tenang walau memendam kegelapan hati.”*

- Bagian mana (atau adegan) yang membuat Anda yang mengandung sesuatu saat menonton film ini?

Jawab: *“Waktu Awan chattingan dengan Ibunya di tempat kerja Angkasa, ngedesain panggung. Lalu datang Kale senyum tipis ke Awan. iya itu. Aku lihat senyum Kale kayak bercerita panjang banget. Terus Awan nyambut senyum tipis kayak juga mencerna cerita panjang Kale, tapi aku nganggap itu salting.”*

- Apa yang Anda tarik dari karakter film ini yang bagi anda menyentuh?

Jawab: *“Dari Aurora kita berbenah diri, jadi lebih sadar, untuk belajar berkomunikasi langsung. Terus kalau ada masalah, harus dihadapi, diselesaikan, jangan diamin kayak nahan*

kesedihan sendiri. Kalau diam aja hati makin terbakar terus tertekan batin. Jangan sampailah.”

- Makna apa yang Anda peroleh dalam menonton film NKCTHI?

Jawab: *“Di film itu, mereka tidak tau apa yang mereka inginkan karena tidak ada komunikasi satu sama lain. Harusnya terus jalin komunikasi satu sama lain. Harus tau keinginan satu sama lain. Harus mengerti satu sama lain, biar ketemu titik tengahnya. Keluarga itu kan rumah kita, jadi tidak ada yang salah atau canggung kalau kita mau ungkapin sesuatu dalam hati. Kayak kalo kita rajin berkomunikasi satu sama lain, jadi kita kan memahami satu sama lain. Kemudian, harus berani melanggar peraturan kayak Awan untuk temukan apa yang kita cari. Dengan modal keberanian untuk coba hal baru nanti kita makin banyak pelajaran yang kita dapat.”*

- Kenapa Anda maknai film NKCTHI dengan deskripsi diatas?

Jawab: *“Terbuktikan dengan keadaan film itu, dengan enggan mengungkapkan isi hati jadi makin menebal kegelapan hati. Tinggal tunggu waktunya meledak itu hati terus bakal mernjalar ke seluruh penjuru.”*

- Kata-kata yang paling Anda ingat dari film NKCTHI?

Jawab: *“Sabar satu per satu” –Kale*

- Kenapa Anda menyimpannya dalam memori kata-kata tersebut?

Jawab: *“Kan hidup ini kadang masalah terasa banyak banget. jadinya kayak kata penenang aja. Kayak adem dengarnya dari segala masalah.”*

- Secara keseluruhan, apa yang Anda lihat dan rasakan dari film NKCTHI?

Jawab: *“Siapapun itu ya harusnya berani ungkapkan isi hati. Kayak anak di film itu yang tertekan, jadi diam saja. Coba mereka sadar lebih awal buat ungkapkan isi hati. Kalau salah, ungkapkan aja lah, nanti makin menjadi orang itu, lalu makin tebal kesal hati, makin keruh permasalahan. Ya jadinya berani ungkapin adalah yang merubah pandanganku dan kita semua.”*

- Apakah ada yang Anda lihat dari Anda dalam film NKCTHI ini?

Jawab: *“Awalnya mau bilang ini pas pertanyaan pesan dan pelajaran tadi. Tapi akhirnya emang ada pertanyaan ini. Kalo pertanyaan ini, aku melihat diriku adalah campuran karakter Awan dan Aurora itu. Diam, tapi waktu-waktu penting harus berani speak up, mengekspresikan diri. Apalagi aku anak ke dua, jadi kayak menarik diri dengan sedikit karakter dari pemeran Aurora.”*

5. Subjek Penelitian Kelima.

Nama : Exauidi Kristian Siahaan
Usia : 21 Tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Menonton Film NKCTHI : Dua Kali
Menyukai Film NKCTHI : Ya / Tidak
Hari & Tanggal Wawancara : Jumat, 18 Maret 2022
Mahasiswa Universitas Medan Area Program Studi Ilmu Komunikasi
Angkatan 2019 – Kelas Pagi (Kampus 1 – Jl. Kolam No. 1, Kota Medan).

- Kapan Anda pertama kali menonton film NKCTHI?

Jawab: *“Sekitar bulan Mei atau bulan Juni 2020, gitulah, lupa pastinya.”*

- Darimana Anda mengetahui film NKCTHI ini?

Jawab: *“Instagram.”*

- Saluran apa yang Anda gunakan dalam menonton film ini?

Jawab: *“Aku nontonnya di HP.”*

- Kenapa Anda menonton film NKCTHI?

Jawab: *“Awalnya tertarik lihat stylenya tapi berlalu aja seiring berjalan waktu, tapi lama-kelamaan tertarik genrenya, suasana dramatisnya yang emosional banget. Apalagi sejak muncul di Netflix. Ku tonton lah lagi, apalagi nontonnya bisa simple di hp kan.”*

- Apakah film NKCTHI sudah menggambarkan dunia sebagaimana adanya dalam masyarakat?

Jawab: *“Iya, kayak sutradara film ini udah buat film ini terbuka banget menceritakan kehidupan kita. Seperti biasalah.”*

- Apakah film NKCTHI ini mudah Anda cerna maksudnya dan mudah diikuti alur ceritanya?

Jawab: *“Pandangan ku lebih easy going bahkan, karena dijelaskan sejak dahulu para pemeran. Jadi kita bisa lihat gimana asal usul masa depan itu terjadi. Kayak Aurora kenapa jadi orang yang dingin, karena dia diletakkan di kulkas. Ya iyalah.”*

- Apakah sesuai harapan Anda film NKCTHI ini, sebelum dan setelah menontonnya?

Jawab: *“Sesuai ekspektasilah. Style film ini, sinematiknya unik dengan cerita emosional jadi satu. Jadilah film ini mengeluarkan air mata.”*

- Bagaimana pandangan Anda tentang unsur sinematik film NKCTHI ini?

Jawab: *“Kece”*

- Bagaimana emosi Anda saat menonton film NKCTHI? Kemudian apa yang melatarbelakangi emosi Anda itu?

Jawab: *“Ngaduk lah ya, senangnya juga ada, sedihnya juga ada, harunya juga ada malah ada nangis lagi, mungkin karena nonton sendiri kali ya, langsung terasa. Walau turun, naik, turun naik, tapi kayak aku ada dalam diri dengan karakter itu, jadi ngerubah pandangan kitalah, mungkin karena filmnya nguras emosi gitu ya, parah. Dunia itu enggak berputar buat*

kita aja kata Aurora jadi jangan egois. Terotak enggak dengarnya?."

- Siapa tokoh favorit Anda dalam film NKCTHI? Kemudian apa pandangan Anda melihat tokoh tersebut?

Jawab: *"Angkasa. Kayak apa ya lihatnya, kayak Maximus di film Gladiator, pemerannya itu kan sama-sama muka kotak agak mirip Angkasa dengan Russel Crowe. Sama-sama tangguh tapi caranya aja beda, tapi dasarnya kan adalah ketangguhan. Aku belajar jadi Angkasa untuk jadi tangguh, enggak menclame." "*

- Bagaimana pandangan Anda dalam melihat tokoh-tokoh film NKCTHI lainnya?

Jawab: *"Yang lain juga sama. Sama-sama jalanin karakternya dengan bagus."*

- Bagian mana (atau adegan) yang memiliki makna denotasi dan konotasi?

Jawab: *"Ingat engga bagian "aku mimpi-mimpi ku, kamu mimpi-mimpi mu, aku sudah ada disana, kamu belum", bergetar aku dengarnya. Bayangin kalau itu real pacaran, terotak aku langsung."*

- Kenapa bagian (yang Anda pilih dan jawab diatas) ini ?

Jawab: *"Aku ngebayangin kalau itu benar terjadi sebenarnya. Tapi kalau kita ngebayangin itu lebih jauh, ada benarnya juga."*

Sering komit dengan apa aja lah misalnya enggak harus soal perempuan, tapi pas waktu udah jalan sering kita juga kedistrak dengan yang lain. Itu ngebuat kita enggak fokus dengan apa yang kita komitmenkan. Ini bukan berarti kita ngabaikan yang lain ya. Tapi coba perhatikan yang kita fokusin itu, terkadang sering ngalah, secara enggak sadar ditegur untuk balik fokus dengan komitmen kita. Penting banget ini untuk disadari.”

- Makna apa yang Anda peroleh dalam menonton film NKCTHI?

Jawab: *“Dalam situasi apapun kita harus tangguh. Termasuk di dalam keluarga, mungkin di luar sana ada yang menjadi tulang punggung keluarga padahal bukan tugas dia sebenarnya tapi dia wajib tangguh kayak Angkasa ngemban amanah yang diberikan alam, terutama ayahnya disini. Tangguh yang ku maksud bukan berarti enggak bisa berbaik hati dengan yang lain, tapi kayak Angkasa yang selalu ada buat siapapun meskipun ada juga miss nya, tapi pas kepala diuyel sama Angkasa jadi tenang dibuat Angkasa.”*

- Kenapa Anda maknai film NKCTHI dengan deskripsi diatas?

Jawab: *“Susah nyari orang kayak begitu yang ngedamai dan enggak banyak mencla-menclenya.”*

- Kata-kata yang paling Anda ingat dari film NKCTHI?

Jawab: *“Ada dua, satu dari Angkasa, satu lagi dari Agla. Dari Angkasa “selalu ada pertama kali dalam segala sesuatu termasuk gagal” kemudian kata-kata Agla untuk Angkasa yang tadi “aku mimpi-mimpi ku, kamu mimpi-mimpi mu, aku sudah ada disana, kamu belum.”*

- Kenapa Anda menyimpannya dalam memori kata-kata tersebut?

Jawab: *“Kalau digabungin, kata-kata tadi yang ku sebut. Tangguh itu buat gapai mimpi, untuk sampai ke mimi, jadi harus menjadi tangguh mencapai mimpi. Asek.”*

- Secara keseluruhan apa yang Anda lihat dan rasakan dari film NKCTHI?

Jawab: *“Film ini keren. Harus lebih banyak film kayak gini. Kenapa aku bilang kayak gitu, karna film ini kayak akrab aja di kehidupan kita, entah kenapa pas nonton, aku nyama-nyamain diri sama film ini, kayak masuk aku ke dalam film itu. Tapi meski larut dalam film itu, kita diajak merenung dengan diri kita. Jadi film ini ngajak kita bahwasannya dunia yang baik-baik saja itu, dunia ku, dunia keluarga ku, dunia sosial ku, dunia mu, atau dunia siapa saja, meski baik-baik saja pasti ada kesedihan dibalik baik-baik saja tadi. Ada yang selalu maksa tiap saat tangguh demi dunia itu berjalan baik-baik saja. Pasti ada kan? Kayak orang tua kita kan. Salah? Ya emang salah. Tapi dunia enggak sehitam dan putih itu.”*

- Apakah ada yang Anda lihat dari diri Anda dalam film NKCTHI ini?

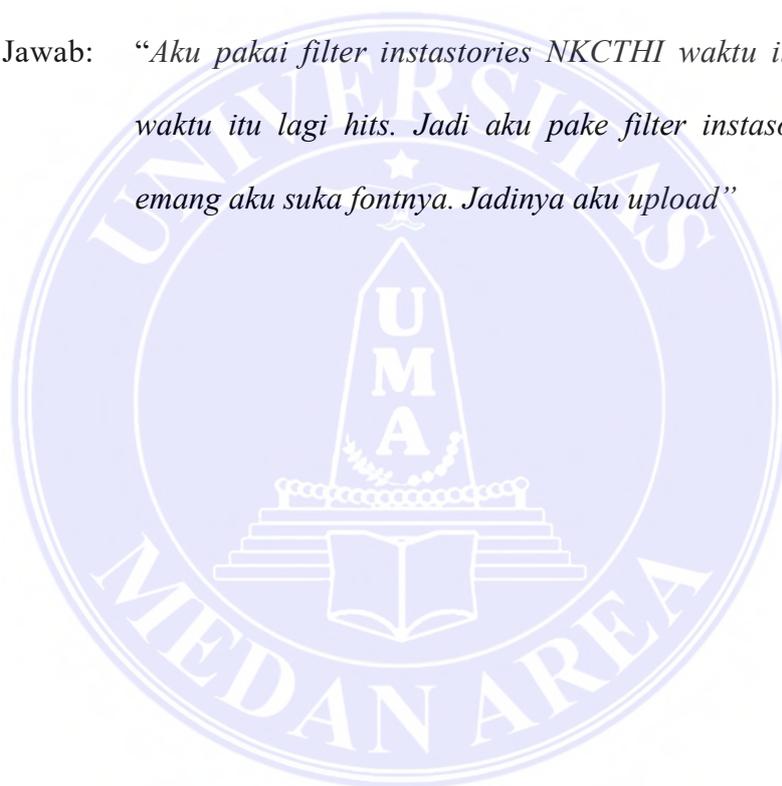
Jawab: *“Kurang lebih ada lah.”*

- Apakah Anda pernah mengupload di media sosial, sesuatu yang berhubungan dengan NKCTHI?

Jawab: *“Iya, aku pernah.”*

- Apakah Anda pernah mengupload di media sosial, sesuatu yang berhubungan dengan NKCTHI?

Jawab: *“Aku pakai filter instastories NKCTHI waktu itu. Emang sih waktu itu lagi hits. Jadi aku pake filter instasoriesnya. Tapi emang aku suka fontnya. Jadinya aku upload”*





Similarity Report ID: oid:29477:19240373

PAPER NAME	AUTHOR
PERSEPSI GENERASI Z PADA FILM NAN TI KITA CERITA TENTANG HARI INI.docx	Fransiscus Bonahara Damanik

WORD COUNT	CHARACTER COUNT
29633 Words	186024 Characters

PAGE COUNT	FILE SIZE
180 Pages	1.2MB

SUBMISSION DATE	REPORT DATE
Jun 22, 2022 7:53 PM GMT+7	Jun 22, 2022 7:59 PM GMT+7

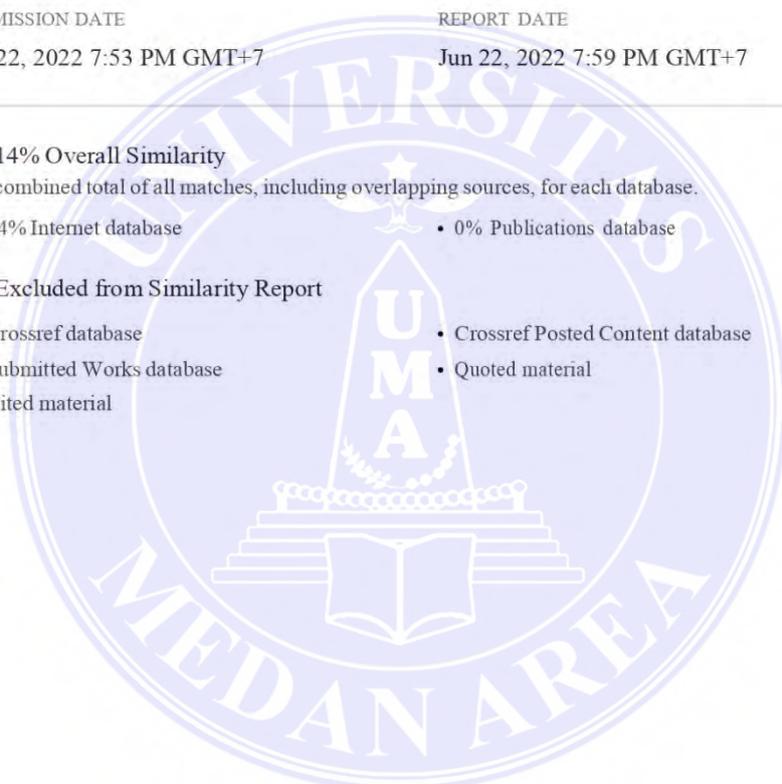
● 14% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 14% Internet database
- 0% Publications database

● Excluded from Similarity Report

- Crossref database
- Submitted Works database
- Cited material
- Crossref Posted Content database
- Quoted material



Summary

UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate/Jalan PBSI Nomor 1 ☎ (061) 7366878, 7360168, 7364348, 7366781, Fax. (061) 7366998 Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sel Serayu Nomor 70 A, ☎ (061) 8201994, Fax. (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 207/FIS.3/01.10/II/2022
Tempat : -
Materi : Pengambilan Data/Riset

23 Februari 2022

Kepada Yth,
Wakil Rektor Bidang Administrasi & Keuangan
Universitas Medan Area

WAKIL REKTOR
TUJUAN DAN CARA:
Yth. Bapak RTU
y agar dapat ekspor
komput ke luar negeri
yang berlabel
Ternakalasi

Dengan hormat,

Bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan rekomendasi dan kesempatan kepada mahasiswa kami dengan data sebagai berikut :

Nama : Fransiscus Bonahara Damanik
N P M : 168530051
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Untuk melaksanakan Pengambilan Data/riset ke Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik - Universitas Medan Area, dengan judul Skripsi Persepsi Generasi Z Pada Film Nanti Kita Cerita Hari Ini

Perlu kami sampaikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, ini merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area

Selanjutnya kami mohon kiranya dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan surat keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data pada instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Dekan,



[Handwritten signature]

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

- 1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
- 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan Karya Ilmiah
- 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Dr. Effiati Juliana Hasibuan, M,Si

Document Accepted 21/9/22

Access From (repository.uma.ac.id)21/9/22

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 ☎ (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Seliabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 ☎ (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

SURAT KETERANGAN Nomor : 477/UMA/B/01.7/III/2022

Universitas Medan Area dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Fransiscus Bonahara Damanik
No. Pokok Mahasiswa : 168530051
Fakultas : Ilmu Sosial dan Politik
Program Studi : Ilmu Komunikasi

telah selesai Pengambilan Data di Universitas Medan Area dengan Judul skripsi “Persepsi Generasi Z dan Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini”.

kami harapkan Data tersebut kiranya dapat membantu yang bersangkutan dalam penyusunan skripsi dan dapat bermanfaat bagi mahasiswa khususnya Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik.

Surat ini diterbitkan untuk dapat digunakan seperlunya.

Medan, 23 Maret 2022

An Rektor,

Wakil Rektor Bidang Pengembangan SDM dan Administrasi Keuangan,

